

PASKIBRAKA'78

Buletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978

Edisi Juli–Agustus 2008



Ilyas Karim

Sang Pengibar Bendera Pusaka 1945





Bulletin ini diterbitkan oleh "Paguyuban Paskibraka 1978" (PP'78) dan dikelola oleh para Purna Paskibraka 1978 yang ada di Jadebotabek dengan tujuan untuk menggalang rasa persaudaraan (*brotherhood*) sesama teman seangkatan. Harapan kami, buletin sederhana ini juga dapat menjadi media komunikasi alternatif antar Purna Paskibraka, meski ruang gerak dan edarnya terbatas.

Surat-surat/tulisan dapat dialamatkan ke:

□ **SYAIFUL AZRAM**

Pondok Tirta Mandala E4

No. 1 Depok 16415

HP. 08161834318

E-mail:

opul_78@yahoo.com

□ **BUDIHARJO WINARNO**

Gema Pesona AM-7,

Jl. Tole Iskandar 45,

Depok 16412

HP. 0818866130

E-mail:

muztbhe_depok

@yahoo.com.

© Paskibraka'78

Sebagian atau seluruh isi buletin ini dapat dikutip/diperbanyak atau dibagikan kepada Purna Paskibraka angkatan lain bila dianggap perlu, dengan menyebutkan sumber secara jelas (nama penulis dan Buletin Paskibraka'78).

Salam '78

Teman-teman Paskibraka 78,

Edisi kali ini memang terlalu lama berjarak dengan edisi sebelumnya. Kami tahu kehadirannya sudah ditunggu-tunggu, namun itulah yang terjadi. Kami tak mampu mengalahkan batas kemampuan kami sendiri, di tengah banyaknya hal yang mesti dikerjakan sementara raga yang satu-satunya pun kadang tak bisa melawan rasa letih.

Menyambut peringatan 63 Tahun Kemerdekaan RI, dalam edisi ini kami mempersembahkan sebuah tema khusus yang pastinya sangat penting bagi Paskibraka. Sebuah kisah tentang siapa sebenarnya yang mengibarkan bendera pusaka pada 17 Agustus 1945, dengan pengungkapan langsung dari pelakunya yang masih hidup: Ilyas Karim.

Menjelang buletin ini "naik cetak", 20Juli 2008, kebetulan Kak Idik Sulaeman memperingati hari ulang tahunnya yang ke-75. Atas prakarsa Kak Sjafudin Saleh (70) dan Kak Yani (72), diadakanlah acara di Jakarta City Centre. Acara yang juga dimaksudkan untuk "temu kangen" para Purna Paskibraka itu akhirnya justru menghasilkan buah lain: yakni kesepakatan untuk mengadakan "Reuni Alumni Paskibraka Nasional".

Karena itu, sejalan dengan rencana kita untuk mengadakan "Reuni Kedua Paskibraka 78", persiapkanlah diri untuk hadir ke Jakarta. Komunikasi yang lebih intensif dalam tenggang waktu yang semakin sempit antara kita mutlak diperlukan. Kalian tinggal menentukan kapan bisa hadir di Jakarta, maka kami akan mempersiapkan segala sesuatunya agar acara Reuni itu bisa lebih bermakna.

Yang pasti, selain bertemu dengan teman-teman sesama Paskibraka 78, kita juga akan bertemu dengan Kakak-kakak dan adik-adik Purna Paskibraka, mulai angkatan 1967 sampai 2007. Kami tunggu !!

Paguyuban Paskibraka 1978

Ketua (Lurah) : Yadi Mulyadi (Jabar)
Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar)
Sekretaris : Syaiful Azram (Sumut)
Saraswati (DKI Jakarta)
Bendahara : Arita Patriana Sudradjat (Jabar)
Budi Saddewo Sudiro (Jateng)

Bala Paskibraka 1978 di Jadebotabek:

□ Budiharjo Winarno (Yogya) □ Sonny Jwarson Parahiyanto (Jatim)
□ Tatiana Shinta Insamodra (Lampung) □ Amir Mansur (DKI Jakarta)
□ I Gde Amithaba (Bali) □ Sambusir (Sumsel) □ Halidja Husein (Maluku) □ M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra) □

Sajian Edisi Ini



Sang Pengibar Bendera Pusaka

Sampai menjelang peringatan 63 Tahun Indonesia Merdeka, tak banyak orang tahu siapa sebenarnya pemuda berceklana pendek yang mengibarkan bendera pusaka sesuai proklamasi tahun 1945. Dia adalah Ilyas Karim dan masih ada di tengah-tengah kita.

Ultah ke-75 Kak Idik	15
Reuni Paskibraka Nasional	17
Pemikiran untuk Reuni	18
Saatnya Ada Wadah Alumni .	20
Korps tak Pernah Mati	21
Latihlah dengan Hati	27
Mengenang Kak Dhar	29
Menyapa Angin	31
Terbitkan Terus!	32
Apa Kabar Reuni '78?	33
Kado Kecil dari '78	37
Buletin '78 Bacaan Favorit	38
Kenangan Paskibraka '87	39

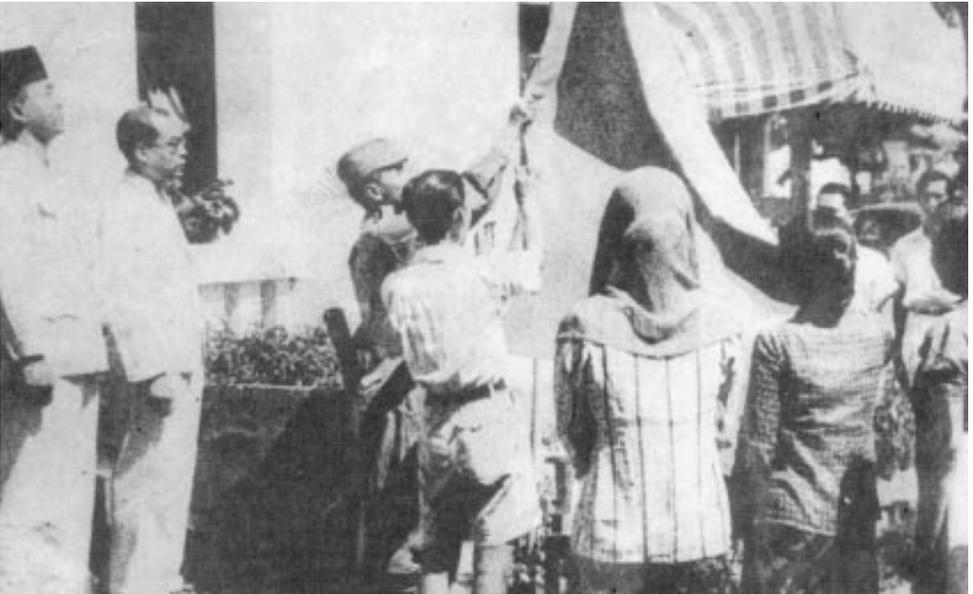
Surat-surat dari Purna	40
Celoteh '78 via Dunia Maya ..	41
Info Alamat '78	47

Reuni Kecil Paskibraka'83

Setelah memendam kerinduan selama 24 tahun, akhirnya Paskibraka 83 berhasil mengadakan reuni kecil. Mereka sedang bersiap untuk reuni besar tentunya.

23-26





Saat Sang Saka Dikibarkan...

Pagi itu, tanggal 17 Agustus 1945, Ilyas Karim dan teman-temannya dari Angkatan Muda Islam (AMI) sedang berkumpul di markas mereka, Jalan Menteng 31. Seperti biasa, anak-anak muda nasionalis itu selalu serius membicarakan situasi politik terakhir menjelang kemerdekaan Indonesia.

Tanpa diundang, tiba-tiba datanglah Latief Hendraningrat, salah satu ChuDancho (komandan) PETA (Pembela Tanah Air) di Jakarta. "Ayo, kamu semua ikut saya ke Pegangsaan Timur. Di sana mau ada keramaian!" ajaknya.

Tanpa banyak komentar, bersama sekitar 50 orang anggota AMI, Ilyas bergegas. Sesampainya di sana, mereka segera bergabung dengan banyak orang yang sudah hadir lebih dulu. Cuaca pagi itu tidak begitu panas dan suasana di rumah besar itu tampak tenang. Daerah sekitar Pegangsaan Timur dijaga ketat oleh anggota PETA.

Keluar dari dalam sebuah ruangan, Latief kembali menemui Ilyas. Tanpa basa-basi ia bertanya, "Kamu bisa mengibarkan bendera nggak?"

Ilyas yang saat itu tidak menggunakan alas kaki segera menjawab, "Bisa Pak!"

"Baik, nanti kamu bertugas mengibarkan bendera bersama Singgih," perintah Latief.

Pada sekitar pukul sepuluh pagi, peristiwa bersejarah itupun terjadi. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pun dilaksanakan. Didampingi Bung Hatta, Bung Karno membacakan naskah Proklamasi yang menandai diumumkannya pernyataan kemerdekaan Indonesia di depan rumah nomor 56 itu.

Tak lama setelah itu, Latief Hendraningrat Latief menuju ke pintu rumah Bung Karno. Dari tangan Ibu Fatmawati, Latief menerima sebuah bendera berwarna Merah-Putih. (Bendera yang dijahit sendiri oleh Ibu Fatmawati dari dua carik kain yang diperolehnya dengan susah payah itu kelak

disebut sebagai bendera pusaka).

Berbalik ke halaman, bendera itu diserahkan Latief kepada Singgih yang memakai seragam PETA (karena ia juga salah seorang ChuDancho) dan Ilyas Karim yang mengenakan celana pendek.

Kedua pemuda itu segera menuju tiang bendera. Di depan tiang, Singgih meraih tali dan mengikatkan bendera. Setelah siap, Latief memberi aba-aba penghormatan kepada bendera dan seluruh hadirin memberikan penghormatan.

Diiringi paduan suara sebuah sekolah yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, Singgih menarik tali dan mengerek bendera Merah Putih naik perlahan ke puncak tiang. Ilyas memegang bagian tali yang lain sambil mengulurnya mengikuti tarikan Singgih dan menjaga agar bendera berkibar tidak terjepit.

Akhirnya, bendera sampai di puncak tiang. Dan itulah kali pertama bendera Merah Putih berkibar secara resmi sebagai bendera kebangsaan Republik Indonesia.

Foto Ilyas mengibarkan bendera kini terabadikan dalam buku-buku sejarah. Tubuh cekingnya tampak mengenakan kemeja dan celana pendek putih, sementara Singgih mengenakan seragam tentara lengkap. Bung Karno, Bung Hatta, dan Ibu Fatmawati mendongak ke atas menyaksikan bendera yang mulai naik ke puncak tiang. (Foto itu merupakan satu dari dua foto peristiwa proklamasi yang paling terkenal).

Seusai upacara, Bung Karno mengajak hadirin masuk ke ruang tengah rumahnya untuk menyantap makanan ringan. Ilyas

bergabung dengan tamu yang lain dan ikut makan kue, termasuk kue bolu yang didatangkan dari Senen.

Bung Karno menghampiri Ilyas dan kawan-kawan sembari memberi wejangan. "Kalian para pemuda. Belajarlah yang sungguh-sungguh. Kalau berdagang, berdaganglah yang sungguh-sungguh" 'ucap sang *founding father*.



**Dari 50-an pemuda
AMI, ketetulan saya
yang paling muda,
18 tahun, dan punya
badan paling kecil.
Dipikir Latief saya
yang paling gesit.**

Namun, beberapa saat kemudian, ada yang menyuruh agar kue-kue dibawa keluar dan dimakan di halaman. Ternyata, itu hanya cara para pemimpin "mengusir" hadirin secara halus dari dalam rumah.

Bung Karno, Bung Hatta dan para tokoh politik kemudian mengadakan pertemuan di dalam rumah itu. Ilyas sendiri tak tahu apa yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut. Bersama teman-temannya ia ikut keluar ke halaman, lalu

membubarkan diri setelah semua hadirin pulang.

Sesampainya di rumah, Ilyas segera menemui ibunya dan menceritakan kalau tadi ia bertugas mengibarkan bendera Merah Putih di Pegangsaan Timur seusai Bung Karno membacakan naskah Proklamasi. Ibunya sangat gembira dan berkata, "Syukur *Alhamdulillah*. Akhirnya kita merdeka juga, ya. Semoga apa yang kamu lakukan tadi dapat ridho dari Allah."

Itulah sebuah pengalaman yang detilnya begitu lekat di kepala Ilyas Karim, sampai kini usianya mencapai 80 tahun lebih. Perannya sangat besar, walaupun di

hari-hari seputar Agustus 1945 itu semuanya seolah "lenyap" ditelan hingar-bingar suara mengelu-elukan Soekarno-Hatta dan kegembiraan mencapai kemerdekaan.

"Saat itu, dari AMI ada 50 pemuda yang ikut ke Pegangsaan Timur 56. Saya juga tidak mengerti, mengapa akhirnya saya yang dipilih oleh Latief untuk ikut mengibarkan bendera. Barangkali, ini hanya keberuntungan saya," katanya.

Pada 17 Agustus 1945 itu, anak-anak muda AMI memang diberi tugas oleh Chaerul Shaleh untuk mengawal prosesi proklamasi kemerdekaan di Pegangsaan Timur. ChuDancho Singgih, yang saat itu tentara PETA, ditugaskan mengerek bendera.

Latief Hendraningrat-lah yang kemudian menugaskan Ilyas membantu Singgih memegang bendera. Dari 50-an pemuda AMI, ketebulan Ilyas yang paling muda, 18 tahun, dan badannya paling kecil. "Dipikirknya saya yang paling gesit," kata dia sembari terkekeh.

Untungnya Ilyas punya pengalaman mengibarkan bendera ketika sekolah tarbiyah di Banten. Bedanya yang ia kibarkan saat itu adalah bendera Belanda. Lagunya pun lagu kebangsaan Belanda.

Dipilih mengibarkan bendera saat proklamasi, kontan saja Ilyas merasa bangga. Peristiwa itu mahapenting. "Itu adalah titik balik bagi Indonesia dari bangsa budak menjadi bangsa merdeka. Dan, saya terlibat dalam peristiwa paling bersejarah itu," katanya.

Keberuntungan itu bagi Ilyas merupakan sebuah anugerah yang pantas disyukuri. Namun, bagi pemuda Indonesia, sosok Ilyas Karim yang muncul sebagai salah satu pelaku sejarah kemerdekaan adalah sebuah simbol.

Dan bagi Paskibraka, sosok Ilyas bukan saja mewakili pemuda, tapi juga remaja berusia 18 tahun yang kemudian mengilhami gagasan pengibaran bendera pusaka oleh Paskibraka.***

Bertemu

Ada sebuah keraguan muncul ketika aku tiba di depan rumah itu. Sebuah rumah sederhana dengan cat biru, sudah kusam pula warnanya. Letaknya hanya lima meter dari rel kereta api listrik Jakarta-Bogor, di atas tanah milik PJKA di Jalan Rawajati Barat, Kalibata, Jakarta Selatan.

Pintu rumah itu terbuka lebar. Terlihat ruangan di dalamnya yang tidak begitu luas, dan tanpa perabotan. Ketika ucapan salam kusampaikan sambil melongokkan kepala ke dalam rumah, tampak seorang kakek sedang duduk di kursi kayu tua. Wajahnya tersenyum ramah. "Ayo nak, masuk saja dan duduk di sini."

Sang kakek berambut putih, dengan topi haji putih, berkaos oblong dan memakai celana panjang putih. Setelah bersalaman aku duduk di sampingnya. Matakuku mulai menyapu sekeliling ruangan. Ada tiga kursi kayu yang juga tampak kusam serta beberapa kursi plastik.

Matakuku beralih ke arah sang kakek. Kulitnya masih bersih dan segar, senyum ramahnya tampak lepas tanpa beban dan mencairkan suasana menjadi nyaman. "Apa kabar Pak?" sapaku, "Baik. Adik ini siapa dan kenapa datang ke sini untuk bertemu dengan saya. Dari mana dapat alamat rumah saya?" jawabnya balik bertanya.

Keakraban segera hadir di antara kami setelah aku menjelaskan maksud kedatanganku. Kami lalu berbincang tentang banyak hal, terutama kenangan dirinya pada masa sekitar proklamasi kemerdekaan. Namun, aku masih saja tertegun dan setengah tidak percaya,

Ilyas Karim, Sang Pengibar

kalaupun yang ada di hadapanku adalah seorang Ilyas Karim. Satu dari dua orang yang mengibarkan bendera Merah-Putih untuk pertama kali setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan RI di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Yang membuat pikiranku berkecamuk bukanlah sosoknya sendiri. Tetapi sebuah pertanyaan: mengapa seorang pelaku sejarah yang masih hidup seperti dia tidak pernah terpublikasikan. Selama ini, buku sejarah di sekolah hanya mencatat Latief Hendraningrat sebagai pengibar bendera saat proklamasi. Hampir tak ada orang yang tahu dan hampir tak pernah sekalipun disebutkan bahwa yang melakukan tugas pengibaran pada hari itu adalah Ilyas Karim dan Singgih.

Saat kutanyakan mengapa tidak ada

yang tahu tentang fakta sejarah pengibaran bendera pusaka pertama kali itu, segera ia menjawab. "Lha, selama ini orang tidak ada yang bertanya kepada saya, masak saya harus bercerita ke mana-mana bahwa saya yang mengibarkan bendera itu," katanya kalem.

Dengan enteng, Ilyas kemudian menjelaskan bahwa baru akhir-akhir ini saja banyak orang yang menanyakan perihal pengibaran bendera itu kepadanya. "Padahal saya sering diundang untuk bercerita tentang sejarah kemerdekaan di beberapa daerah," katanya.

Ilyas menduga, ketidaktahuan masyarakat tentang siapa dirinya mungkin disebabkan karena ia baru masuk tentara setelah masa kemerdekaan. Walaupun kemudian dan aktif bertugas di beberapa

Budiharjo



Budiharjo berbincang dengan Ilyas Karim

Budiharjo



daerah, peran pengibar bendera itu tidak begitu melekat di benak orang. Toh, biasanya yang mengibarkan bendera itu tentara, bukan pemuda sipil seperti dirinya saat itu.

Obrolan kami sering terputus oleh deru suara kereta listrik (KRL) Jakarta–Bogor yang berseliweran hampir 5 menit sekali. Suara derak roda kereta begitu dekat karena rumah Ilyas terletak persis di sisi rel dan hanya dibatasi beberapa batang pohon pisang. (Baca: **Rumah Kusam di Pinggir Rel**)

Rumah sederhana seluas 50 meter persegi itu ditempati Ilyas setelah digusur dari asrama tentara Siliwangi di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Dan kabarnya, tahun 2009 nanti Ilyas tampaknya akan digusur untuk kedua kalinya. Di depan rumahnya yang sekarang, akan didirikan sebuah apartemen. "Kami yang hanya numpang di tanah Negara harus pindah," katanya lirih.

"Lha kemudian Bapak mau pindah ke mana," tanyaku.

"Saya masih punya rumah di Cakung yang dibelikan anak saya. Tapi tempatnya terlalu jauh kalau mau pergi ke mana-mana," jawabnya.

"Apakah Bapak tidak ingin ikut putri Bapak yang bekerja di Jerman?" tanyaku lagi, karena di awal pertemuan Ilyas sempat bilang kalau anak perempuan tertuanya tinggal di Jerman.

"Ah, saya ini kan orang Indonesia, tetap akan lebih nyaman tinggal di Indonesia, di mana saya lahir dan mengisi seluruh kehidupan," ujar kakek dari 25 cucu yang diperolehnya dari 15 anak.

Selama berbincang dengan Ilyas, aku melihat ada sesuatu yang tak lazim pada dirinya. Matanya tampak aneh karena kedua kelopak atas matanya ditarik dengan isolasi bening. Tanpa ditanya, sambil tersenyum ia lalu menjawab rasa keherananku. "Jangan bingung nak. Karena terkena stroke, kedua mata saya harus ditarik dengan isolasi agar bisa tetap terbuka. Kalau tidak, saya seperti orang tidur karena mata saya tertutup terus," jelasnya.

Dengan bijak, ia lalu mengaku kalau tubuhnya sekarang ibarat sebuah bank yang punya banyak simpanan. Bukan simpanan uang, tapi penyakit. "Saya ini punya 5 macam penyakit yaitu stroke mata, diabetes, prostat, hipertensi dan asam urat. Maklumlah sudah tua," katanya.

Di usia yang kini 80 tahun, atau sudah sangat *sepuh* (tua), Ilyas ditemani oleh isteri ketiganya karena isteri pertama dan kedua sudah meninggal. Sementara anak-anaknya tidak ada yang tinggal di Jakarta. Anak pertama tinggal di Jerman sedang yang lain tersebar diseluruh Indonesia.

□ **Budiharjo Winarno**

Sang Buya Ditembak Mati

Ilyas Karim lahir di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1927. Karena lupa harinya, maka pemerintah mencantumkan tanggal lahir 31 Desember 1927 dalam KTP-nya. Itu berarti, kini dia berusia 81 tahun.

Pada usia 9 tahun, atau tahun 1936, Ilyas dan keluarganya hijrah ke Jakarta. Ia disekolahkan di Banten, sementara ayahnya bertugas sebagai demang (camat) di daerah Matraman, Jakarta Pusat.

Tahun 1940 pesawat Jepang sudah mulai membentangkan sayap di langit ibu pertiwi. Tahun 1942 Jepang masuk ke Jakarta dan sekitar tiga bulan kemudian tokoh-tokoh yang dianggap berseberangan ideologi dengan mereka mulai diculik dan ditangkap. Ayah Ilyas salah satunya. Pekerjaannya sebagai demang dianggap sebagai antek Belanda dan membahayakan kedudukan Jepang.

Ketika Ilyas sedang pulang ke Jakarta dari banten, ia diberitahu ibunya soal ayahnya yang ditangkap dan dibawa ke Tegal. Tanpa pikir panjang Ilyas yang bertubuh kecil hari itu juga naik kereta api ke Tegal.

Sesampai di Tegal, dia bertanya-tanya kepada orang-orang yang mungkin tahu di mana orang-orang yang dari Jakarta ditahan. Akhirnya diperoleh berita kalau ayahnya ditahan di sebuah gedung dekat pelabuhan, karena para tahanan akan ditugaskan untuk memperbaiki kapal yang rusak.

Dari cerita penduduk, Ilyas tahu kalau ingin bertemu dengan ayahnya harus membawa buah-buahan untuk tentara Jepang. Ilyas yang tidak punya uang hanya bisa berputar-putar di kota Tegal. Saat sampai di sebuah pasar. Ilyas melihat ada seorang penjual pisang, maka dengan

memberanikan diri dia bercerita kepada penjual pisang untuk meminjam satu sisir pisang sebagai sarana bertemu dengan ayahnya dipenjara.

Melihat anak muda yang kelihatan sangat ingin bertemu orangtuanya, akhirnya Ilyas diberi satu sisir pisang dan beberapa butir telur ayam. Datanglah ia ke penjara dan kepada petugas dia berkata, "Tuan mau pisang?" Tentara Jepang itu menjawab, "Oh banana, banana, bawa ke sini."

Setelah pisang dan telur dimakan tentara itu bertanya mengapa Ilyas datang ke situ. Ilyas menjelaskan bahwa kemarin ada tawanan yang dibawa dari Jakarta, salah satunya dari mereka adalah ayahnya. "Saya ingin bertemu dengannya," Ilyas memohon.

Kadung sudah sudah "disuap" makanan, tentara Jepang mempersilakan Ilyas bertemu ayahnya. Sang ayah begitu terharu melihat anaknya berani menyusul sampai ke Tegal. Dielusnya kepala Ilyas dengan penuh kasih sayang. "Buya, ada pesan apa untuk Umi di Jakarta?" tanya Ilyas.

Ayahnya menjawab, "Bilang sama Umi kalau Buya baik-baik saja di sini dan dalam kondisi sehat. Jaga Umi baik-baik ya."

Setelah pertemuan itu, Ilyas masih keliling kota Tegal dengan perut keroncongan. Di suatu tempat dia melihat sebuah warung makan Padang. Maka dengan memberanikan diri dia minta nasi karena sudah sangat lapar. Setelah tahu Ilyas juga orang Padang maka oleh pemiliknya dia diberi makan dan tempat istirahat.

Sang pemilik warung —yang juga orang Padang— lalu menawarkan bantuan lain setelah mendengar cerita Ilyas tentang ayahnya. Maka, pada hari itu juga bersama sang pemilik warung ia membayar utang pisang dan telur kepada pedagang di pasar.

Tak lupa, sang pemilik warung Padang juga membelikan rokok kawung untuk diberikan kepada ayahnya di penjara. Sorenya, saat pulang ke Jakarta, Ilyas juga diberi bekal makanan untuk di jalan.

Ilyas sampai kembali di Jakarta saat subuh. Ia menemukan ibunya sedang melaksanakan sholat subuh. Setelah ia juga selesai menunaikan sholat, barulah pesan sang ayah disampaikan kepada umi. Sang ibu begitu bergembira mendengarnya, sekaligus bangga dengan keberanian anaknya.

Tiga bulan sudah ayahnya disekap di Tegal. Pada suatu malam, di saat tidur sang ibu bermimpi buruk sampai berteriak-teriak. Usai dibangunkan, ia bercerita telah bermimpi bahwa rumah mereka terbakar. Hati Ilyas berdesir seperti ada firasat tidak baik. "Ah, jangan-jangan ada apa-apa dengan Buya," katanya dalam batin.

Paginya Ilyas kembali bergegas naik

kereta api ke Tegal. Baru saja turun dari kereta, banyak orang berbisik-bisik bahwa Jepang baru saja menembak mati tawanan. Hati Ilyas makin berdegup kencang, saat bertanya apakah di antara tawanan yang ditembak ada yang bertubuh tinggi dan berkulit putih serta berasal dari Padang.

Firasat Ilyas ternyata benar. Sang Buya sudah ditembak Jepang. Ia bisa memastikan itu setelah penduduk sekitar mengatakan memang ada tawanan dengan ciri-ciri yang disebut Ilyas dan sudah dimakamkan didekat sebuah masjid. Di gundukan tanah yang masih merah itulah Ilyas hanya bisa bersujud dan mendoakan agar arwah ayahnya diterima disisi-Nya.

Dengan rasa duka mendalam Ilyas cuma bisa mengucapkan terima kasih kepada penduduk yang telah membantu menguburkan ayahnya. Segera ia kembali ke Jakarta untuk memberitahu Umi bahwa Buya sudah tiada... □ **Budiharjo Winarno**

Jiwa Dagang si Orang Padang

Saat akan pulang ke Indonesia setelah selesai bertugas di luar negeri, para tentara diberi hadiah untuk membeli dan membawa barang-barang sebagai oleh-oleh untuk keluarga. Saat itu, banyak yang membawa skuter, mesin jahit, radio dan lain-lain.

Ilyas hanya membeli dan membawa 30 kaleng batu api (batu pemantik korek api) yang tiap kaleng berisi 1000 buah. Oleh komandannya Ilyas dimarahi. Tapi Ilyas hanya tersenyum dan tetap tidak mau membawa barang-barang lain.

Setelah sampai di Indonesia, batu api ternyata menjadi "modal" besar bagi Ilyas. Barang yang saat masih langka di Indonesia itu dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat menengok keluarga di Padang pun, ia membawa

sebagian batu api untuk dijual di sana.

Maka ketika barang-barang bawaan teman-temannya sudah mulai rusak dan butuh biaya perawatan, sebaliknya Ilyas justru masih punya tabungan dengan berjualan batu api.

Dari mana Ilyas mendapatkan akal yang panjang itu?

"Saya ini kan orang Padang. Pastilah dalam diri saya ini mengalir darah orang Padang yang punya jiwa dagang," katanya sambil tertawa.

Pilihan Ilyas sangat tepat. Batu api yang dibawanya ternyata bisa menghidupi dirinya hampir 2 tahun. Saat teman-teman sudah tidak punya barang kenangan, maka saya masih memperoleh tambahan penghasilan dari berjualan batu api. □ **Budiharjo Winarno**

Ilyas Karim, Pemuda Bercelana Pendek Itu...

Tidak banyak yang mengenal sosok pengibar Sang Saka Merah Putih saat dibacakannya teks Proklamasi pada 17 Agustus 1945. Padahal, fotonya mudah ditemui di berbagai buku sejarah. Pria bercelana pendek itu tak lain Ilyas Karim. Letnan kolonel purnawirawan ini memang mencatat sejarah tersendiri sebagai pengibar Bendera Pusaka.

Tanggal 17 Agustus 1945, di Jl. Pegangsaan Timur 56, Cikini, Proklamasi kemerdekaan RI dibacakan. Semua orang larut dalam kebanggaan. Mengelu-elukan Bung Karno dan Bung Hatta. Tapi siapakah yang memperhatikan pemuda bercelana pendek itu? Ia masih sangat muda, 18 tahun ketika itu. Bersama ChuDancho Singgih, ia memegang bendera pusaka jahitan Ibu Fatmawati. Diiringi lagu Indonesia Raya, Singgih mengerek sang saka hingga ke puncak tiang bersama Ilyas.

Tak banyak orang yang bisa menjelaskan secara rinci kejadian ketika foto itu dibuat oleh kantor berita IPPHOS. Tak banyak pula orang yang tahu atau mau tahu tentang keberadaan Ilyas setelah itu.

Di usianya yang ke-80 saat ini, Ilyas masih aktif di berbagai kegiatan. Salah satunya, dia kini menjadi Ketua Yayasan Pejuang Siliwangi Indonesia, yakni perkumpulan veteran dari Divisi Siliwangi. Karier militer Ilyas dimulai ketika bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat di tahun 1945.

Pria ini juga turut andil dalam pembentukan Divisi Siliwangi. Berbagai misi penumpasan pemberontakan pernah dia ikuti serta ikut dalam misi perdamaian Garuda II di Kongo tahun 1961.

Ilyas lahir di Padang, Sumatera Barat pada tahun 1927. Pada usia 9 tahun, tepatnya tahun 1936, ayahnya pindah ke Jakarta dengan membawa seluruh anggota keluarga. Ia disekolahkan di Banten, sementara ayahnya bertugas sebagai demang (camat) di daerah Matraman, Jakarta Pusat. Tahun 1942, ayahnya diculik Jepang dan ditahan di Tegal selama tiga bulan sebelum ditembak mati.

Sementara itu, Ilyas yang beranjak remaja tengah aktif di organisasi Islam. Lalu ia memutuskan untuk bergabung dengan Angkatan Muda Islam (AMI) yang bermarkas di Menteng 31. Organisasi ini juga yang akhirnya mengantarkannya untuk mengibarkan bendera RI di detik proklamasi. Bersama prajurit PETA Chudancho Singgih, ia ditunjuk untuk mengibarkan bendera.

Setelah proklamasi kemerdekaan, rasa nasionalisme Ilyas muda semakin membuncah. Ia memutuskan untuk bergabung dengan tentara yang saat itu masih bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selama tergabung di BKR, ia juga turut berperan dalam peristiwa-peristiwa penting. Salah satunya adalah pembentukan Divisi Siliwangi yang saat ini bernama Kodam Siliwangi.

Tanggal 20 Mei 1946, diadakan pertemuan dengan AH Nasution dan Kawilarang di Buah Batu, Bandung. Saat itu, Nasution meminta saran untuk pembentukan divisi baru. "Saya berkata pada Pak Nasution untuk memberikan kami waktu guna berdiskusi dengan tokoh masyarakat setempat," katanya.

Maka keesokan harinya, ia mendatangi tokoh-tokoh masyarakat Jawa Barat. Berda-

sarkan perbincangan dengan mereka, di dapatkan keterangan bahwa masyarakat Jawa Barat adalah keturunan Prabu Siliwangi. Maka nama ini yang diusulkan untuk diabadikan menjadi nama Divisi. Usulan ini disampaikan pada Nasution, dan ayah dari Ade Irma Suryani ini langsung menyetujuinya.

Sebagian besar karir ketentaraan Ilyas dihabiskan di Divisi Siliwangi. Ketika batalyon 328 dibentuk, ia pun bergabung di batalyon legendaris ini. Beberapa pertempuran seperti penumpasan Darul Islam (DI) di Jawa Barat dan Aceh, penumpasan PRRI di Pekan Baru, dan operasi Seroja di Timor Timur telah disambanginya.

Untuk misi perdamaian bersama PBB, ia juga telah melanglangbuana ke Kongo, Vietnam dan Lebanon. Sebagai tentara perdamaian PBB di Kongo dijalaninya tahun 1961. Saat akan pulang ke Indonesia batalyon dibagi menjadi dua dan masing-masing ditugaskan ke Vietnam dan Lebanon. Selama 6 bulan sekali, kedua pasukan itu bergantian tempat tugas antara Vietnam dan Lebanon selama hampir 4 tahun.

Dari semua pertempuran, yang berkesan baginya adalah pertempuran PRRI di Pekanbaru dan operasi perdamaian di Kongo. Di Pekanbaru, ia turut turut berdialog dengan masyarakat agar tak terjadi pertumpahan darah. "Kami mengatakan pada masyarakat untuk ikut pada NKRI. Tapi kalau mau memberontak, silakan pergi ke hutan, jangan di kota. Saya katakan pada mereka, kemerdekaan NKRI telah diperjuangkan. Untuk apa ingin merdeka sendiri?" jelas kakek dari 25 cucu ini.

Tahun 1980, ia pensiun dari dinas militer dengan pangkat terakhir sebagai Letnan Kolonel. Atas jasa baktinya pada negara, gelar veteran pejuang kemerdekaan golongan A telah disandanginya.

Ia menunjukkan surat yang ditandatangani Panglima TNI Laksamana Soedomo pada 26 Juni 1982 itu. Sebagai veteran, ia

berhak menerima uang tunjangan sebesar Rp 500 ribu per bulan. Dan sebagai pensiunan TNI AD, ia menerima Rp 1,5 juta per bulan.

Namun menurutnya, peraturan pemerintah saat ini tidak memperbolehkan para veteran untuk mengambil tunjangan sekaligus dengan uang pensiun. "Kami disuruh memilih, mau mengambil tunjangan veteran atau uang pensiun TNI AD. Saya memilih mengambil uang pensiunan saja," tambah Ilyas.

Dalam catatan keluarga, Ilyas memiliki jumlah keturunan cukup banyak, 15 anak dan 25 cucu. Jangan heran, karena semua itu diperolehnya dari tiga orang istri.

"Saya tidak pernah poligami. Istri pertama saya orang Ambon. Saya nikahi ketika bertugas ke sana. Ia meninggal setelah melahirkan anak pertama kami. Lalu saya menikah lagi dengan orang Riau. Kami mendapatkan 8 orang anak lagi, tapi dia meninggal juga. Baru saya menikah dengan Ibu yang sekarang ini tahun 1981, dan kami memiliki 6 orang anak," jelasnya.

Ilyas selalu sumringah bila diajak bercerita tentang perjuangan di masa lalu. Pejuang veteran Belanda, katanya, juga pernah mengundangnya ke Den Haag. "Dulu mereka musuh kami, sekarang kami bersahabat," ujarnya tertawa.

Di hari tuanya, kini, Ilyas aktif dalam Yayasan Pejuang Siliwangi-Indonesia (YAPSI). Di YAPSI, ia telah dua periode terpilih menjadi Ketua Umum.

Selain berorganisasi, ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. "Meski uang pensiun habis untuk membayar telepon, listrik dan air, tapi saya masih bersyukur. Setidaknya saya sudah naik haji pada tahun 1999 lalu," katanya sambil tersenyum.***

□ *Disarikan dari tulisan
Tussie Ayu Riekasapti
(tussieayu.blogspot.com)*



Rumah Ilyas Karim (paling tinggi berwarna biru) di pinggir jalur rel kereta Jakarta-Bogor.

Rumah Kusam di Pinggir Rel

Deru kereta api terdengar menggaruk-garuk rel, malam itu. Dan Ilyas Karim kerap dibayangi kekawatiran jika gerbong sekonyong-konyong menimpa rumahnya. Maklum, jarak rumah Ilyas dengan rel cuma lima meteran. "Tahun lalu, ada tabrakan kereta api dan metro-mini. Kebun pisang saya habis tergilas," kata dia.

Begitulah Ilyas. Di usianya yang 80 tahun, badannya masih tampak kukuh. Maklum, dahulunya ia pejuang. Pada detik-detik Proklamasi 17 Agustus 1945, ia berdiri beberapa jengkal saja dari sisi Bung Karno.

Siapa Ilyas? Dialah sang pengibar Sang Saka Merah Putih. Bersama ChuDancho Singgih (almarhum), Ilyas menjadi salah satu yang bertugas mengerek bendera ketika proklamasi dikumandangkan 62 tahun

silam di Jl Pegangsaan Timur 56 Jakarta Pusat. Takdir telah memilih Ilyas menjadi pelaku sejarah penting ini.

Setelah bergabung menjadi tentara sesuai kemerdekaan, mulai dari BKR, TKR sampai menjadi TNI, Ilyas telah menjalani tugas di dalam dan luar negeri. Ia cukup berjasa sebagai prajurit yang membela kepentingan bangsa Indonesia. Tak ada istilah sengsara dalam kamus Ilyas. Bagi seorang prajurit, pahit dan manis sama saja. Justru kita bersyukur karena diselamatkan Tuhan."

Setelah manis-pahit ia alami dalam dinas ketentaraan, pada tahun 1979 Ilyas pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel. Pada masa pensiun inilah justru badai mengempas. Tahun 1981 ia diusir dari tempat tinggalnya di asrama tentara Siliwangi, di Lapangan Banteng, Jakpus.

Liputan6.com



Ilyas Karim dengan pin veterannya.

Kata Ilyas, presiden saat itu, Soeharto, memang menaruh dendam pada prajurit Siliwangi. Sekitar 50 rumah para veteran perang ini dirubuhkan. Hujan tengah mengguyur deras saat penggusuran terjadi. Perabotan dan kasur pun basah kuyup. Sementara mata mereka basah oleh air mata.

Tak ada ganti rugi dari pemerintah. Mereka cuma diusir. Ilyas pun kelimpungan cari tempat tinggal. Sejumlah kawannya bahkan ada yang pulang kampung. Untungnya, atas kebaikan kepala stasiun Kalibata saat itu, Ilyas diberi sepetak tanah milik PJKA di Jl Rawajati Barat, Kalibata, Jaksel.

Luasnya cuma 50 meter persegi. Lokasinya persis di pinggir rel. Tapi Ilyas lega. Bersama sepuluh purnawirawan Siliwangi yang diusir rezim Orde Baru, Ilyas mendirikan bangunan petak di situ. Dahulunya, lokasi ini adalah tempat pembuangan sampah. Di tempat sempit dan gaduh inilah Ilyas menghabiskan hari tuanya. "Rumah ini berdiri di atas tanah PJKA. Sewaktu-waktu

jika diusir, saya harus pindah," katanya.

Kalau diusir akan pindah ke mana? "Saya juga punya rumah di Cakung. Dari hasil kerja dan sumbangan anak-anak. Saya akan pindah ke sana. Tapi di sana macet, sulit kalau mau pergi-pergi. Saya lebih senang tinggal di sini," katanya santai.

Saban bulan Ilyas memperoleh uang pensiun sebesar Rp 1,5 juta. Dahulu, sebagai pejuang berpangkat kopral di era Soekarno, ia memperoleh tunjangan Rp 50. "Tapi, duit segitu enggak habis sebulan. Sekarang uang besar, tapi nilainya kecil," tuturnya.

Uang pensiunan bagi para veteran ini bervariasi, dari Rp 500 ribu hingga Rp 1,5 jutaan. Setiap akhir bulan Ilyas kerap berjumpa sesama teman veteran saat mengambil uang pensiun. "Tinggal di mana sekarang? Sudah punya rumah?" tanya Ilyas suatu waktu kepada rekannya. Yang ditanya menjawab sekenanya, "Boro-boro rumah. Saya masih kos di Condet," Ilyas menirukan.

Sejak 1995 Ilyas adalah Ketua Umum Yayasan Pejuang Siliwangi Indonesia yang bermarkas di Jl Proklamasi. Inilah kerja ngantor yang dilakoninya saban hari. Di usianya yang 80 tahun, dengan kedua bola matanya yang didera stroke, ia harus naik turun kereta api dari stasiun Kalibata hingga Cikini. Berjejal-jejalan. Tak pernah lupa Ilyas mengenakan pin veteran 1945 di dada kirinya. Inilah yang menyelamatkan dia dari omelan kondektur atau petugas tiket KA. Mereka tak berani menagih ongkos KA.

"Mereka tahu veteran enggak ada duitnya," kata Ilyas kembali terkekeh. Toh, ia mengaku menikmati hari-harinya. Bagi dia, "Yang penting adalah badan sehat. Dan, enggak menyusahkan orang." ***

□ Disarikan dari tulisan Imy, di *Harian Republika*, 19 Agustus 2007

Kak Idik Sulaeman Tiga Perempat Abad

Kenangan yang Terindah

*Aku yang lemah tanpamu
aku yang rentan karena
cinta yang tlah hilang darimu
yang mampu menyanjungku*

*Selama mata terbuka
sampai jantung tak bergetar
selama itupun aku mampu
untuk mengenangmu*

*Darimu kutemukan hidupku
bagiku kaulah cinta sejati...*

*Bila yang tertulis untukku
adalah yang terbaik untukmu
kan kujadikan kau kenangan
yang terindah dalam hidupku*

*Namun takkan mudah bagiku
meninggalkan jejak hidupku
yang telah terukir abadi
sebagai kenangan yang terindah*

(Kenangan Terindah - Samson)

Dok. Pramuka Trisakti



Suara musik menggema dan anak-anak serta cucu-cucu bersama-sama mendengarkan lagu *Kenangan Terindah* milik grup Samsons dengan syahdu. Kak Idik duduk di tengah-tengah mereka dengan wajah sendu. Perasaannya berbunyah, begitu bahagia melihat anak-anak dan cucu-cucunya begitu tulus mengungkapkan isi hati mereka. Tanpa sengaja meneteslah satu dua titik air bening di balik kacamatanya.

Hari itu, 20 Juli 2008, Kak Idik Sulaeman memang genap berusia 75 tahun. Tidak

seperti biasanya, memperingati ulang tahun dengan sederhana di rumah, kali ini Kak Idik dapat berkumpul dengan lebih banyak kolega, sahabat, serta adik didik Pramuka dan Paskibraka. Karena, atas prakarsa Kak Sjafruddin Saleh (Paskibraka 1970), acara ultah itu diadakan di Wisata Makanan, Jakarta City Centre.

Maka, jadilah acara hari itu sebagai ajang ganda: ya ulang tahun ya temu kangen banyak orang. Namun yang pasti, semuanya mengerucut pada satu titik: Idik Sulaeman. Bukan cuma Idik sebagai seorang

ayah dari anak dan menantunya, tapi juga sebagai kakek dari cucu-cucunya. Juga sebagai sahabat dari teman-temannya, sebagai guru dari murid-muridnya, sekaligus sebagai kakak dari adik-adiknya.

Sejak pukul sepuluh pagi, satu demi satu tamu mulai berdatangan. Karena diprakarsai Paskibraka, wajarlah bila yang terlihat dominan para Purna Paskibraka. Karena Kak Idik secara langsung membina pada tahun 70-an, tak heran bila Purna Paskibraka yang datang pun dari generasi 70-an, ditambah sedikit angkatan 80-an. Sedangkan angkatan 90-an dan 2000-an sama sekali tak terlihat. Mungkin, karena mereka tidak pernah akrab dengan Kak Idik, atau justru tak tahu siapa Kak Idik dan jasanya di Paskibraka.

Kak Idik sendiri telah lebih dulu hadir di sana dengan seragam kebanggaannya, Pramuka Wreda, lengkap dengan lencana, medali dan tanda penghargaan yang pernah diterimanya. Bagi Idik, dunia Pramuka atau Pandu memang menjadi hidupnya. Dari Pandu-lah dia berasal, sebagai Pandu-lah dia berbakti dan sebagai Pandu jugalah dia ingin pergi bila kelak saatnya tiba.

Sosok Kak Idik hari itu mengingatkan saya pada seorang Husein Mutahar yang mau difoto terakhir kali dengan seragam Pramuka lengkap. Padahal, sebelumnya dia sangat anti-kamera dengan alasan: manusia mati harus meninggalkan jasa yang baik, bukan meninggalkan foto yang bisa dibuang ke tempat sampah bila tidak dibutuhkan lagi.

Prinsip Mutahar itulah yang agaknya mendarah-daging pada diri Idik sebagai "adiknya". Dalam kesempatan penting apapun, Idik tak pernah lepas dari seragam Pandu. Baginya, itulah simbolik dari sebuah kehidupan yang bersandar pada kesederhanaan, namun penuh dengan kehormatan. Sebuah prinsip yang senantiasa diwariskannya kepada adik didiknya, Pramuka dan Paskibraka.

Walaupun tidak diharapkan karena kehadiran adik-adik dan sahabatnya sudah amat berarti, kado dan hadiah terlihat mengalir dan menumpuk di depannya. Para pemberinya, seolah ingin mempersembahkan sesuatu sebagai "kenangan terindah" yang pantas dimiliki Kak Idik di usianya yang semakin senja.

Meski mengalami kesulitan dalam komunikasi semenjak terserang *stroke* beberapa tahun lalu, air muka Kak Idik mampu menggambarkan perasaan hatinya tatkala ia meniup lilin. Seolah ada permintaan yang tak terucapkan seiring doa yang dipanjatkan untuk dirinya. Entah apa itu, saya pun tidak tahu.

Yang pasti, kue ulang tahun yang dipotongnya, kemudian dibagikan sebagai tanda kasih sayang kepada istri, anak dan cucu-cucunya. Potongan berikutnya dibagikan kepada sahabat Pandu, kolega kerja di Depdikbud, adik Paskibraka dan Pramuka. Kita semua berharap, tahun depan kita masih bisa menerima kue yang sama dari Kak Idik, seperti juga kita telah mendapatkan kasih sayangnya yang tak pernah surut sepanjang 40 tahun.

Tahun lalu, Kak Idik memperingati ulang tahun yang ke-74 dengan sederhana di rumahnya, Kemanggisan. Acara itu memang hanya untuk keluarga dan para sahabat dekat. Saya termasuk salah satu orang yang hadir di sana, karena Kak Idik memang khusus mengundang Paskibraka'78. Tulisan lengkap tentang Kak Idik, telah dimuat dalam Buletin Paskibraka 78 edisi Agustus 2007.

Di mata saya, Kak Idik adalah sebuah mutiara yang tidak pernah kehilangan kemilaunya. Kewajiban kitalah untuk menjaga dan mendapatkan kemilau yang sama selama sumbernya masih ada.

Selamat ulang tahun Kak Idik. Semoga Tuhan Al Khalik selalu memberikan anugerah terindah-Nya buat Kakak.

□ Syaiful Azram

REUNI ALUMNI PASKIBRAKA NASIONAL

Judul tulisan ini, terutama kata alumni, memang sedikit sulit untuk diucapkan karena kurang lazim. Para alumni atau mantan Paskibraka biasanya selalu disebut dengan istilah Purna. Tapi itulah kesepakatan yang akhirnya diperoleh, ketika sekitar 30 Purna Paskibraka tingkat Nasional memilih untuk menggalang sebuah pertemuan besar pada tanggal 18 Agustus 2008 mendatang.

Gagasan itu sebenarnya datang secara spontan, tatkala puluhan Purna —yang rata-rata berasal dari generasi angkatan 70-an— itu menghadiri acara peringatan ulang tahun Kak Idk Sulaeman yang ke-75, di Wisata Makanan, Jakarta City Centre. Kak Sjaf (Kemas Sjafruddin Saleh, Paskibraka 1970) bersama Kak Yani (Dewi Asih Heriyani, Paskibraka 1972) dan beberapa senior lainnya memprakarsai acara yang sekaligus "temu kangen" itu.

Usai acara tiup lilin dan potong kue serta doa bersama untuk Kak Idik, satu persatu Purna Paskibraka yang hadir dipanggil ke pentas untuk diperkenalkan kepada hadirin. Tapi, cara itu juga sekaligus untuk saling mengenalkan kembali satu sama lain yang selama ini jarang, atau belum pernah bertemu.

Seusai foto bersama Kak Idik, Kak Sjaf secara spontan menawarkan apakah temu kangen seperti itu perlu ditindaklanjuti dengan program lain. Misalnya, pendataan kembali alumni tiap angkatan agar tahun depan (2009) bisa mengadakan reuni. Tapi, tawaran itu sekonyong-konyong diinterupsi dengan teriakan, "Kenapa tidak Agustus tahun ini saja reuni besar itu diadakan?"

Kak Sjaf yang dikenal pantang mendapat tantangan, segera menangkap "umpan" itu. "Apakah kita sanggup kalau tahun ini. Agustus tinggal sebulan lagi lho!" jawabnya. Umpan balik itu segera disambar lagi oleh seluruh Purna yang hadir dengan teriakan aklamasi, "Sangguuuup!"

Maka, rapat kecil tambahan pun segera dilakukan di salah satu sudut, sementara Kak Idik beserta keluarga dan anak-cucunya meneruskan acara ultah. Dalam rapat kilat itu, disepakatilah beberapa butir rencana yang efisien menuju reuni.

Pertama, pertemuan besar itu akan diberi nama "**Reuni Alumni Paskibraka Nasional**". Artinya, ajang itu merupakan pertemuan dari seluruh alumni atau Purna Paskibraka yang pernah mengibarkan bendera pusaka di tingkat nasional atau Istana Merdeka, mulai angkatan 1967 sampai 2007.

Kedua, reuni akan diadakan pada hari **Senin, 18 Agustus 2008** —yang dalam kalender tercatat sebagai hari libur nasional. Waktu dan tempat akan segera dicari dan diinformasikan dalam waktu secepatnya.

Ketiga, telah dibentuk Panitia Teras Reuni yang diketuai langsung oleh **Kak Sjaf**, dibantu dua Sekretaris (**Jumawal Uhadi** dan **Rani Rama Dewi**, 88) dan dua Bendahara (**Sri Anggraeni**, 67, dan **Neneng Rahmi**, 75). Panitia akan dilengkapi dengan beberapa seksi yang akan ditentukan kemudian.

Kak Sjaf lalu minta kepada seluruh Purna Paskibraka Nasional untuk dapat hadir dalam reuni. Karena, inilah mungkin awal dari sesuatu yang akan lebih mempersatukan Purna Paskibraka di masa datang. ***

Sebuah Pemikiran untuk Reuni Paskibraka 2008

Sudah beberapa kali sebenarnya, gagasan ini saya tulis. Dalam bulletin, melalui milis, atau hanya sekedar diskusi dengan teman-teman Purna Paskibraka. Sayangnya, belum ada Purna yang berhasil menangkap gagasan saya. Entah karena belum paham, belum tahu atau memang tidak mau tahu, saya juga tidak pernah tahu.

Sekarang, ketika akan menjelaskannya lagi, saya pun hampir tak tahu dari mana harus memulai. Bingkai gagasan itu sudah berkarat di sana-sini, tergerus oleh banyak persoalan yang terjadi selama 20 tahun lebih: mulai saat pertama wadah Purna Paskibraka mulai menjadi wacana sampai akhirnya menjelma menjadi PPI seperti sekarang.

Pada awalnya, organisasi Purna Paskibraka dilahirkan untuk menghimpun seluruh alumni dengan tujuan mulia: niat mendarma-bhaktikan diri untuk nusa-bangsa serta melestarikan pembinaan Paskibraka agar tetap menghasilkan manusia-manusia utama.

Tapi, seiring berjalannya waktu, organisasi itu telah berkembang demikian besar secara kuantitas keanggotaan, namun semakin miskin—bahkan sangat miskin—dengan kualitas visi dan misi. Ia berubah menjadi "organisasi berbasis massa" dengan jutaan anggota, namun melupakan asalnya sebagai organisasi alumni yang berkewajiban menjaga "almamater", serta mengayomi, mempersatukan dan membina Purna Paskibraka.

Kita semakin terenyuh ketika menyak-

sikan kualitas pembinaan Paskibraka semakin meluncur menuju titik nadir. Latihan Paskibraka kini cenderung hanya menghasilkan para pengibar bendera yang mengagumkan di lapangan upacara, tapi bukan lagi "pemuda teladan" yang dipersiapkan menjadi manusia-manusia utama.

Seorang **Husein Mutahar** melahirkan gagasan Paskibraka pada tahun 1946 dengan menyerahkan tugas pengibaran bendera pusaka kepada generasi muda penerus perjuangan bangsa. Tahun 1973, hanya dalam waktu 27 tahun kemudian, muncullah seorang **Idik Sulaeman** (adik didik Mutahar) yang mampu menyempurnakan gagasan Mutahar menjadi sebuah konsep Paskibraka yang lengkap.

Seharusnya, 27 tahun kemudian atau tahun 2000, sudah lahir "orang ketiga", yakni adik didik dari Idik Sulaeman yang bisa melengkapi dan mengembangkan konsep Paskibraka sehingga mampu bersaing di tengah derasnya arus modernisasi. Namun, sampai detik ini tanda-tanda lahirnya "orang ketiga" itu belum juga ada. Dan kita telah menyalakan waktu satu windu.

Tadinya, saya berangan-angan kalaulah pun "orang ketiga" itu tidak ada, maka kita sebagai adik-adik didik Idik Sulaeman bisa bersatu, berdiri bergandengan tangan untuk terjun langsung membina adik-adik Paskibraka dan Purna Paskibraka dengan konsep yang telah benar dari awalnya.

Sayangnya, selama masa-masa kehi-

langan itu, kita pun masih saja tercerai-berai. Sebagian masih berharap organisasi PPI dapat menjadi perekat, tapi yang didapat justru "debat kusir" berkepanjangan, sementara masalah utamanya sendiri tak pernah terselesaikan.

Pembinaan Paskibraka selalu saya ibaratkan sebuah kampus atau sekolah, tapi dengan sistem, metode dan kurikulum yang sama sekali berbeda dengan sekolah formal. Istilah yang mendekatinya, mungkin "sekolah berbasis kurikulum luar sekolah". Itu karena "Gladian Sentra Paskibraka" pada dasarnya adalah adopsi dari latihan luar ruangan (*outdoor*) berbasis Pandu/Pramuka yang sebagian diterapkan di dalam ruangan (*indoor*).

Itulah sebabnya, dalam "Sekolah Paskibraka" tidak dikenal "Bapak Kepala Sekolah" atau "Bapak Guru". Yang ada adalah "Kakak Pembina". Kata "kakak" menempatkan siapapun yang menjadi pembina dalam latihan itu bukan sebagai orang yang "berkuasa atas anaknya" tapi menjadi "saudara tua" yang menjadi "sahabat dari adiknya".

Husein Mutahar telah menempatkan dirinya sebagai kakak dan berhasil melahirkan Idik Sulaeman sebagai adiknya. Idik telah berusaha menempatkan dirinya seperti Mutahar untuk mendapatkan satu atau banyak adik didik yang akan meneruskan konsepnya di Paskibraka. Tapi sayang, sampai saat ini adik yang diharapkan itu belum terlihat ada.

Kini, pada saat para Pembina satu demi satu telah meninggalkan kita, yang tersisa hanyalah Kak Idik. Di usianya yang sudah tiga perempat ($\frac{3}{4}$) abad, dalam lubuk hati kecilnya Kak Idik berharap akan melihat sang adik lahir. Sayang, sampai saat ini sang adik yang dinantikan tak pernah menjelma.

Soal "orang ketiga" ini telah pernah

saya ungkapkan dalam Buletin Paskibraka'78 edisi April 2007. Esok paginya, ketika segala kegiatan rutin belum dimulai, seorang Idik Sulaeman telah menelepon saya. "Opul, saya sudah baca buletinnya. Isinya bagus sekali, terutama tulisan kamu 'Dicari Orang Ketiga'. Kamu benar, terima kasih ya..." katanya terbata-bata.

Sejak itulah, saya menjadi sangat yakin kalau kata hati saya ternyata sama dengan Kak Idik. Karena itu, lebih keras dari sebelumnya, saya dan teman-teman Paskibraka'78 terus "memprovokasi" Purna Paskibraka (tingkat Nasional) lainnya untuk segera berbenah diri.

Sayangnya, upaya itu belum juga maksimal. Teramat sulit mengumpulkan teman-teman Purna Paskibraka untuk sekadar membicarakan hal –yang mungkin dianggap sepele– ini. Sangat sukar untuk menjelaskan pada mereka dengan kata-kata. Dan barangkali, akan dibutuhkan energi yang sangat besar bagi Purna Paskibraka untuk bisa memahaminya.

Di tengah rasa "setengah putus asa", tiba-tiba kesempatan itu datang. Dengan landasan "kerinduan" yang sama di hadapan Kak Idik Sulaeman, kita sepakat untuk mengadakan pertemuan besar yang bernama REUNI pada bulan Agustus 2008. Bagi saya, momen ini dapat menjadi titik balik bagi Paskibraka untuk menemukan dirinya kembali.

Sekaranglah saatnya kita harus kembali berpikir tentang diri kita sendiri, meninggalkan budaya menang sendiri dan caci maki. Seorang Mutahar pernah mengaku berdosa karena tidak pernah membayangkan akan dijadikan apa sedemikian banyak Purna Paskibraka setelah mereka dibina. Maka, tugas kitalah yang membuat Paskibraka menjadi berguna: bagi bangsa dan bagi sesama.

□ Syaiful Azram

Saatnya Memiliki Wadah Alumni

Dalam acara ulang tahun ke-73 Kak Idik Sulaeman tanggal 20 Juli 2008, sang pemrakarsa yakni Kak Sjaif (Paskibraka 70), memberi kesempatan kepada beberapa Purna Paskibraka yang pernah punya kenangan khusus untuk berbicara di depan hadirin.

Karena itulah, sebelum memimpin doa, Kak Nur Amin Sholeh (Paskibraka 1974) menyempatkan diri untuk bernostalgia. Termasuklah di dalamnya mengungkap peran Kak Idik Sulaeman pada akhir tahun 70-an dalam pembentukan organisasi yang menghimpun alumni Paskibraka.

Dikisahkan, beberapa Purna Paskibraka yang mempunyai gagasan membentuk wadah alumni itu menghadap Kak Idik Sulaeman di Jakarta. Kak Idik tidak keberatan, bahkan menyambut baik gagasan itu lalu mengusulkan sebuah nama: **Reka Purna Paskibraka (RPP)**, yang berarti organisasi himpunan alumni Paskibraka.

Lepas dari apapun namanya, yang jelas kelahiran RPP adalah sebuah gagasan murni dari para Purna Paskibraka sendiri. Tujuannya jelas, membentuk sebuah organisasi alumni.

Namun, dalam perjalanannya, ketika latihan Paskibraka sudah dikembangkan sampai ke daerah-daerah, maka pada tahun 1985 timbul pula ide dari Direktorat PGM untuk menyatukan seluruh alumni Paskibraka (tingkat nasional dan daerah) dalam organisasi itu.

Ketika hal itu diimplementasikan, maka lahirlah nama **Purna Paskibraka Indonesia (PPI)**. Munas PPI pertama tahun 1989 kemudian melengkapi perangkat organisasi dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sayang, semangat yang dikobarkan para senior saat menggagas RPP ternyata terlupakan. PPI menjelma

menjadi sebuah organisasi yang berbasis massa, bukan lagi organisasi alumni.

Organisasi kemudian disusun secara **vertikal** berdasarkan distrik/daerah. Struktur Kepengurusan pun dibuat dengan strata yang sama, mulai dari pusat, provinsi sampai kabupaten/kotamadya. Maka, jadilah PPI tak berbeda dengan ormas lainnya, dengan dinamika yang sejenis pula.

Akibat nyata dari itu, terlupakanlah kalau organisasi alumni Paskibraka itu seharusnya menghimpun Purna Paskibraka berdasarkan Korps-nya, bukan asal daerahnya. Organisasi alumni seharusnya disusun secara **horizontal** berdasarkan "alumni program latihan yang dijalani", bukan "alumni Paskibraka mana saja yang ada di daerah tertentu".

Sekarang, kadung PPI telah menjadi demikian besar, biarlah ia berdiri dengan kebesarannya. Yang paling utama, tugas kita adalah mencoba mengumpulkan kembali teman-teman Purna Paskibraka Nasional yang telah hilang tercecceh demikian lama, akibat PPI yang tidak dapat mengakomodasi keberadaan mereka.

Saatnya pula kita kembali ke semangat awal untuk bersatu membangun sebuah wadah alumni yang benar-benar sehat. Saya sangat yakin, sebagai produk latihan yang baik hasil kerja Pembina yang berkualitas, kita bisa lebih banyak dan mampu berbuat melalui sebuah wadah "Paguyuban Alumni Paskibraka Nasional".

Potensi yang kita miliki saat ini dapat menjadi modal yang sangat kuat. Pada gilirannya kelak, wadah kita itu akan dapat menyumbang lebih banyak untuk pembinaan Paskibraka dan Purna Paskibraka di tingkat lainnya, sebuah tugas yang selama ini diabaikan oleh PPI. Semoga...

□ Syaiful Azram

Korps Tak Pernah Mati

Beberapa waktu lalu, Mahruzal kebetulan berada di Jakarta untuk urusan dinas. Kedatangannya ke Ibukota juga sambil menjenguk sang istri yang sedang sekolah. Maka, bertemulah kami di Pizza Hut, Tebet, dan seperti biasa obrolan berlangsung panjang lebar, ke sana ke mari dengan serunya.

Entah apa yang terlintas di benaknya, Mahruzal sempat menyampaikan rasa herannya soal mengapa dari dulu sampai sekarang para Purna Paskibraka tidak pernah terdengar benar-benar "akur". Sulit sekali rasanya untuk duduk bersama lalu membicarakan segala sesuatu tentang kebersamaan itu dengan pikiran yang jernih dan dada yang lapang.

Yang kerap ia dengar, apalagi kalau menyangkut organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI), yang muncul kemudian hanyalah keruwetan. Masing-masing merasa

benar sendiri, padahal sampai sekarang organisasi itu belum menghasilkan satu pun karya yang benar-benar monumental.

"Saya heran," katanya membuka pembicaraan dengan gayanya yang penuh wibawa. "Ketika melaksanakan tugas, kita bisa berbaris, berderap melangkah dengan irama yang sama dan menuju tujuan yang sama: mengibarkan bendera pusaka. Tapi sekarang mengapa kita tidak pernah bisa satu suara? Apa yang salah?" tambahnya dengan wajah berkerut.

Dengan raut serius, si Paskibraka 1978 asal Aceh yang dijuluki "Si Poh" ini lalu mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa para alumni Paskibraka sebenarnya bisa, dan seharusnya bisa, bersatu seperti juga alumni program latihan atau pendidikan lain karena berasal dari gembengan yang sama.

Sepulang dari pertemuan itu, ungkapan

Dok. Mahruzal



BERTEMU DI PIZZA HUT — Dari kiri Syaiful Azram, Budiharjo Winarno, Chelly Urai, Tatiana Shinta, Sonny Jwarson dan Mahruzal.

perasaan dan keyakinan Mahruzal itu seperti terngiang-ngiang terus di kepala saya. Yang jelas, saya ketambahan tugas dengan "pe-er" baru yang berbunyi: *apa yang membuat para alumni Paskibraka merasa tidak nyaman ketika berada di lingkungan PPI?*

Lama saya merenung dan belum juga menemukan jawabannya. Persoalan format PPI yang sengaja atau tidak diciptakan sebagai organisasi massa (bukan organisasi alumni) memang kita semua sudah tahu. Tapi, soal hubungan antar manusianya sendiri yang sama-sama alumni Paskibraka bagaimana?

Beberapa hari kemudian, ketika bertemu dengan Rina Astini, Paskibraka 1983, dalam acara Halal Bihalal 28 Oktober 2007, tiba-tiba jawaban itu saya temukan. "Kak, bulan depan kami mau reuni di Tabanan, Bali," katanya. "Terima kasih karena kakak-kakak 78 telah memberi inspirasi kepada kami untuk berkumpul kembali. Kami ingin seperti kalian," tambahnya.

Sontak saya terperangah. Ternyata ini jawaban yang paling benar dari pertanyaan Mahruzal. Bahwa meskipun pada hakekatnya latihan Paskibraka serta tatacara dan formasi pengibaran bendera pusaka masih tetap yang itu-itu juga, "kekompakan" dan "persaudaraan abadi" hanyalah ada pada teman-teman seangkatan.

Dari sanalah saya juga akhirnya tahu mengapa Purna Paskibraka terlihat "agak riku" melangkah bersama Purna lain yang tidak seangkatan. Perasaan itu akan sangat berbeda bila kita bertemu dengan teman seangkatan, karena kita merasa bertemu dengan saudara sendiri.

Istana yang jadi lapangan upacara dari dulu masih seperti itu juga. Formasi dan tatacara pengibaran toh tidak berubah dari tahun ke tahun. Rupanya, yang berbeda

adalah siapa teman seiring yang senasib sepenanggungan dalam melaksanakan tugas pengibaran bendera pusaka itu.

Lucu juga rasanya, karena saya menemukan jawabannya dari seorang Rina Astini dan sahabat-sahabatnya Paskibraka 1983. Padahal, jawaban itu sebenarnya sudah ada pada diri saya sendiri, yakni: "Betapa kecintaan yang dalam pada teman-teman Paskibraka 78 telah mengalahkan cinta saya pada teman-teman Paskibraka angkatan lain, meskipun mereka sama-sama "satu almamater" dengan saya."

Ini pula yang kemudian kian memantapkan keyakinan saya bahwa wadah organisasi Purna Paskibraka sebenarnya akan lebih "bernyawa" bila dikembangkan dengan landasan *brotherhood* yang tetap hidup sepanjang waktu itu. Semangat persaudaraan dalam kesatuan korps atau angkatan itu harus terus dinyalakan. "Kobar-kobarkanlah terus semangat itu,"

demikian istilah yang sering diucapkan pembina kita, Kak Idik Sulaeman, dari dulu sampai sekarang.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang Purna Paskibraka dalam korps angkatannya. Kekuatan yang muncul dari setiap angkatan itu dapat disatukan dan diakumulasikan ke arah yang lebih besar dan lebih bermakna, bahkan jauh melebihi "persaudaraan" Paskibraka itu sendiri.

Pada akhirnya, apapun yang telah terjadi dalam kurun waktu sampai usia Paskibraka mencapai 40 tahun, sebesar apapun "badai" yang pernah menghantam korps ini dari dalam maupun dari luar, dan berapa banyak pun purna yang pernah ikut dalam "pasang-surut" perkembangannya, saya hanya punya satu keyakinan: bahwa Korps Paskibraka tidak akan pernah mati!

□ Syaiful Azram



Menjadi Inspirasi

Tanpa disengaja, apa yang dilakukan selama kurun waktu 15 tahun oleh Paskibraka 1978 telah tercatat sebagai monumen penting. Niat untuk mengubah kebersamaan menjadi sesuatu yang berguna bagi orang lain kan hari kian terasa. Hari-hari menjelang akhir 2007, kebersamaan Paskibraka 1978 itu kian

menular ke angkatan lain.

Simaklah cerita tentang catatan reuni Paskibraka 1983 berikut ini. Sebuah pertemuan mengharukan terjadi setelah 24 tahun berlalu. Tak ada yang pernah merancang, tapi mereka mengaku mendapat inspirasi dari apa yang telah dilakukan oleh Paskibraka 1978.

Catatan Reuni Paskibraka 1983

Tak pernah sedikitpun terbayangkan sebelumnya kalau reuni kecil Paskibraka 1983 ini bisa terjadi. Begitu keluar dari asrama 24 tahun yang lalu, kami hanya menenteng koper pulang ke daerah masing-masing seolah-olah besok kami akan bertemu lagi.

Tapi, ketika kehidupan terus berlangsung dan waktu berlalu begitu cepat, tahu-tahu kami tersentak bahwa persaudaraan yang telah terbina dahulu itu kini hanya tinggal serpihan kecil. Rindu tiba-tiba begitu mencekam dan kami ingin segera menyusun kembali serpihan itu menjadi sesuatu yang

utuh setelah empat windu berlalu.

Kenyataan itu memang terjadi. Kami, meski hanya bertujuh, telah berkumpul kembali di Bali pada 27 November 2007. Rasanya benar-benar luar biasa, dan hampir tidak sanggup saya menuangkannya dalam kata-kata.

Catatan singkat ini mungkin bisa mewakili perasaan saya dan teman-teman Paskibraka 1983. Sebuah perasaan bangga bercampur aduk dengan haru dan bahagia yang ingin kami bagikan kepada Purna Paskibraka lainnya. Salam Paskibraka!!

□ **Ogy Fajar Nuzuli**

Dok. Rina Astini



Ruang Rindu '83

Waktunya masih beberapa hari lagi, tapi kerinduan itu sudah demikian membuncah. Semuanya sudah siap. Barang-barang sudah disusun rapi dalam koper, seolah-olah sedang menunggu kereta yang cuma berhenti sebentar. Kalau ketinggalan, tidak ada kereta lain.

Begitulah gambaran perasaan kami menjelang keberangkatan ke Bali. Perasaan yang sama, ibarat sebuah koor yang terdengar ketika kami saling bertukar cerita setelah bertemu. Tak pernah terbayangkan kami akan mengalami perasaan sedemikian. Dan ketika pertemuan itu terjadi, benar-benar menakjubkan.

Pertemuan kecil Paskibraka 1983 ini sebenarnya sesuatu yang tak pernah terduga sebelumnya. Semua diawali dari kontak saya dengan Rudi Rodja (Rudolf Albert Rodja dari NTT) yang saat ini bertugas di Bali. Dari Rudi, saya kemudian memperoleh nomor HP Icut (Cut Driska Aziza dari Aceh).

Dari Icut-lah, saya mendapatkan nomor teman-teman lain seperti Nini (Rina Astini-Sumbar), Keke (Hamidah Keke Abubakar-NTT), Lili (Lili Fitrida Nasution-Sumut), Emi (Emi Gustia-Lampung) dan Diaz (Diaz Artanto-Yogya).

Setelah percakapan dengan Icut itulah, timbul rasa malu dalam diri saya. Di tengah kesibukannya kuliah (pascasarjana di Medan) dan mengurus anak, ternyata Cut demikian gigih terus berusaha mencari teman-teman yang telah terpisah selama 24 tahun.

Tak lama kemudian, saya mendapatkan kiriman *Buletin Paskibraka '78* melalui email dari mas Bhe (Budiharjo Winarno). Diaz-lah yang memberikan alamat email saya kepada mas Bhe. Ketika membaca buletin itu

semakin malulah saya. Betapa tidak, kakak-kakak yang lebih senior ternyata masih mau memikirkan persaudaraan Paskibraka. Sedangkan saya, sepertinya sudah melupakan apa yang telah saya peroleh dari pembina selama latihan dulu. Padahal, dari PASKIBRAKA-lah semua berawal, sehingga saya bisa seperti sekarang.

Perasaan malu itu jugalah yang kemudian mendorong saya membuat komitmen dengan teman-teman bahwa kami harus bertemu sebelum tutup tahun 2007 di Bali. Hasil kesepakatan itu menyebutkan: "Kita ketemu di Bali 8-10 November 2007."

Kesepakatan itu terpenuhi, namun sayang karena ada pekerjaan yang tak dapat ditunda, akhirnya saya baru bisa berangkat dari Banjarmasin sehari setelahnya. Transit di Surabaya, saya melanjutkan perjalanan dan tiba di Bali pada hari Jumat, 9 November 2007.

Sebelum berangkat ke Bali, komunikasi kami tidak pernah putus. Saya menerima perkembangan baru lewat sms dari Nini, "Aku baru aja ngobrol dan ketemu Alit," katanya. Ternyata Alit (AA Alit Wiradarma) yang orang Bali, sekarang malah sudah menetap di Jakarta.

Nini mendapatkan nomor HP Alit dari Rudi. Mungkin Rudi berusaha mencari Alit di alamat asalnya, lalu di beri informasi oleh keluarganya bahwa Alit sekarang menetap di Jakarta. Ketika saya ngobrol dengan Alit, ternyata dia nggak bisa ikut ke Bali, karena bertepatan dengan acara perkawinan sepupunya. Duh, sayang sekali ya...

Keterlambatanku tiba di Bali ternyata membuat teman-teman khawatir. Sehari sebelum berangkat ke Surabaya, telepon selularku dipenuhi sms yang datang bertubi-



SUBUR DAN MAKMUR — Paskibraka 1983 yang ikut reuni. Berdiri dari kiri: Rina "Nini" Astini (Sumbar), Ogi Fajar Nuzuli (Kalsel), Rudolf "Rudi" Albert Rodja (NTT). Duduk dari kiri: Cut Driska Aziza (Dista Aceh), Keke Abu Bakar (NTT), Emi Gustia (Lampung), Lili Fitriada Nasution (Sumut).

tubi dengan pertanyaan yang sama: "Jadi berangkat nggak?". Lalu, ketika baru sampai di Surabaya, datang lagi sms, bahkan mereka menelepon langsung, "Ke Balinya jam berapa? Naik pesawat apa? Nanti kami jemput!"

Lalu Cut bilang, "Kami nanti kompak pake baju merah-merah, biar gampang mencarinya." Saya hanya tersenyum sendiri melihat kelakuan teman-teman. Kami yang sudah mulai tua seakan kembali menjadi anak remaja belasan tahun.

Ketika mendarat di bandara Ngurah Rai, saya celingukan mencari gerombolan baju merah, tapi kok tidak ada. Dalam hati saya membatin, jangan-jangan mereka mau ngerjain saya. Tiba-tiba, HP saya berbunyi. Dari kejauhan terdengar suara Cut dan Nini, "Udah nyampe ya Gi. Tunggu, bentar lagi kamu kami jemput. Kami masih di jalan".

Tidak berapa lama, memang ada sege-rombolan wanita bertubuh subur dengan baju hitam memasuki areal bandara. "Nggak salah lagi, ini dia gerombolan orang yang mau ngerjain aku bilang pake baju merah. Nyatanya pake baju hitam," kata saya dalam hati.

Dan benar. Mereka adalah sahabat sepenanggungan saya ketika di Paskibraka '83. Suasana langsung menjadi meriah. Aku sangat kaget ternyata hadir juga Emi dari Lampung yang sungguh tak terduga.

Dari Bandara kami langsung ke Tanah Lot, karena teman-teman sudah berjanji makan malam dengan Rudi. Sambil menunggu makan malam, mereka mau menikmati *sunset* (matahari tenggelam) di Tanah Lot.

Eeh dasar ibu-ibu, belum sampai ke pantai, mereka sudah belanja di muara Tanah Lot. Lihat sana, lihat sini, tawar sana,

tawar sini. Yang luar biasa, ada di antara mereka yang belinya bukan hitungan lembar, tapi lusinan...

Walhasil ketika tiba di pantai, nyaris matahari tak lagi terlihat.. Gagallah rencana *ngeliat* matahari tenggelam di Tanah Lot. Tapi nggak apa-apa juga, yang penting kami bisa kembali menikmati kenangan masa lalu, sambil cekakak-cekikik, ke sana ke mari penuh kebahagiaan.

Ketika balik menuju mobil, kembali ibu-ibu itu belanja lagi. Entah apa yang mereka beli, yang jelas Rudi dan anak-anaknya cukup lama menunggu di parkiran. Sebagai teman satu kamar Rudi Rodja waktu Paskibraka dulu, saya hapal betul perilakunya yang sangat disiplin dan tak ada tawar menawar. Tapi kali ini, tidak ada perubahan raut wajah Rudi. "Dia tetap ceria bro..."

Tak disangka, Rudi telah mempersiapkan acara makan malam di tempat yang sangat nyaman, indah dan romantis. Terlebih ketika makan malam, terdengar nyanyian diiringi alunan musik akustik di sekitar kami. Usai makan malam, suasana tambah meriah ketika kami ikut bernyanyi. Saking asyiknya, sampai pengunjung restoran tidak ada lagi baru kami bubar... Sekitar pukul 1 pagi.

Setiap pertemuan tentu ada perpisahan, dan perpisahan kami kali ini benar-benar menimbulkan keharuan yang mendalam. Yang pertama pulang adalah Cut yang saat ini berdomisili di Medan. Ketika Cut pulang, kami semua mengantar ke Bandara kecuali Rudi.

Beberapa menit sebelum Cut memasuki gerbang keberangkatan, teman-teman masih bisa guyon. Teman-teman mengatakan, "Cut, cocoknya jadi ibu pejabat, karena cara berjalan dan menenteng tasnya." Canda itu disambut dengan derai tawa.

Namun sesaat setelah itu, ketika tiba digerbang keberangkatan, tanpa terasa kami yang ada di situ diserang keharuan amat dalam. Bahkan, mungkin sekali jadi perhatian orang yang ada disekitar kami.... Bagaimana

tidak, orang-orang seumur kami bisa-bisanya menangis beramai-ramai di tempat umum.

Besoknya, Nini dan suaminya (Andri), Lili, Emi beserta anaknya yang bernama Fili, pulang. Nyaris drama perpisahan yang penuh tangis terulang. Untung Rudi cepat mengingatkan, "Jangan ada yang nangis ya!" Soalnya, apa pula jadinya jika sampai ada yang melihat Rudi —yang polisi dan menjabat Kapolres Tabanan— baku tangis di bandara.

Setelah Nini cs pulang, tinggallah saya, Keke dan Rudi. Kami masih bisa sejenak meneruskan "reuni", tapi suasana kadung menjadi hambar, sampai-sampai nafsu makasampai nafsu makan saya hilang seketika. Dari perpisahan malam itu, baru besok siangya saya bisa makan dengan sangat terpaksa. Menurut dugaan saya, kira-kira Keke dan Rudi juga mengalami hal yang sama dengan saya.

Besok siangya, saya makan dengan sangat terpaksa. Malamnya Keke tidur di tempat saudaranya, Rudi pulang ke rumah. Tinggallah saya sendirian di hotel didera sunyi yang menghunjam. Satu hari sisa waktu di Bali praktis hanya digunakan untuk ngomong-ngomong, ber sms ria, dengan teman-teman yang pulang duluan. *Syukur alhamdulillah*, teman-teman saya selamat tiba di Jakarta.

Besok siangya (Minggu), saya dapat sms dari Keke bahwa dia telah tiba di Kupang dengan selamat. Dari pengalaman ini, akhirnya saya mengerti mengapa orang sering merancang pertemuan kangen-kangenan dan pulangnyanya berbarengan. Itu supaya tidak ada yang merasa ditinggalkan dan kesepian, seperti saya.

Hari ini, kami telah kembali ke tempat masing-masing. Hanya rasa rindulah yang kini tersisa dan harus ditanggung sementara waktu. Semoga di ruang rindu itu kita bisa selalu bertemu...

□ Ogy Fajar Nuzuli

Pelatihan Paskibraka di Daerah

Latihlah dengan Hati, Bukan dengan Kaki

Suatu sore di bulan Juli 2008, aku kebetulan melintas di depan Kantor Walikota Depok. Di lapangan, kulihat sekelompok siswa sedang melakukan latihan baris-berbaris. Ternyata, adik-adik Paskibraka Kotamadya Depok sedang berlatih.

Mereka sudah mulai melakukan latihan pemanasan, sebelum resmi memasuki asrama pada awal Agustus. Aku Purna Paskibraka, tentu saja wajar kalau tiba-tiba ada sesuatu yang menarikku untuk berhenti, lalu melihat mereka berlatih.

Latihan yang mereka lakukan kelihatannya sudah jauh dari baris-berbaris dasar, bahkan sudah mulai memasuki formasi. Mereka berbaris dengan tegap, lalu kelompok 17 dan 8 membentuk formasi pengibaran di depan tiang bendera.

Rupanya program latihan baru memasuki tahap pengenalan formasi, karena terlihat di beberapa bagian ada beberapa anggota masih belum menguasai. Hal ini sangat lumrah karena diperlukan kesabaran serta waktu untuk mematangkannya.

Di sekitar tiang bendera, ada beberapa pelatih (yang terdiri dari kakak-kakak senior mantan Paskibraka). Salah satu di antaranya berbadan cukup besar dan berkaus biru, dengan garang memberi komando dengan berteriak dan selalu berkacak pinggang.

Saat buka formasi terlihat kurang bagus, pasukan diminta mengulangi. Buka formasi kedua berjalan mulus, tiga pengibar bendera maju ke tiang dan naik 2 tangga atau sekitar 30 cm ke semen pembatas tiang

berbentuk kotak. Sayang, saat meluruskan barisan, para pengibar kurang sigap. Aku agak terkejut ketika tiba-tiba sang Senior mendorong dahi pengibar dengan tangannya disertai mata melotot, lalu meneriakkan sesuatu. Dan, ketiga orang itu disuruh mengulang dari awal.

Aku sempat berteriak tertahan ketika botol air mineral yang dipegang sang Senior tiba-tiba melayang ke arah salah satu pengibar, karena terjadi kesalahan lagi. Puncaknya, Sang Senior yang sedang berdiri di atas semen dekat tiang bendera kembali mengayunkan kaki kanannya mengenai tangan pengibar, ketika kesalahan masih terulang.

Aku mencoba bertahan lebih lama menyaksikan "penyiksaan" itu berlangsung. Kuperhatikan terus apa yang terjadi, walau merasakan hatiku perih seperti teriris sembilu. Seingatku, aku tidak pernah dipelakukan seperti itu ketika dulu jadi Paskibraka. Dalam kamus "Moral Paskibraka", tidak ada secuil kekerasan dan *bullying* pun yang boleh dilakukan, karena memang tidak diizinkan, bahkan diharamkan.

Aku terenyuh. Tampaknya, pembinaan yang mengarah ke penyiksaan di pelatihan anggota Paskibraka Depok kembali terulang. Tahun 2007, aku memang pernah melihat penyiksaan di sana. Anggota Paskibraka diguyur air di depan tiang bendera. Atau, semua anggota diperintahkan tidur bergulung-gulung sepanjang lapangan.

Belum cukup, masih ada lagi penyiksaan lain, misalnya merangkak dengan menggu-

nakan siku dan dengkul seperti latihan tempur militer. Atau, *squat jump* dan *push up* karena sendok dan garpu berada saat makan.

Dengan harapan tahun 2008 dapat memperlakukan adik-adik peserta latihan lebih manusiawi, aku pernah ingin menyampaikan koreksiku langsung kepada Walikota Depok tentang pelatihan itu. Secara informal, akupun sudah berbicara dengan beberapa senior di sana untuk tidak melakukan kekerasan seperti itu dalam latihan Paskibraka.

Tapi tampaknya, tindakan yang sama sekali tidak mencerminkan moral Paskibraka itu terus saja berlangsung. Ada sejumlah Senior yang telah menanamkan kebiasaan buruk itu sejak beberapa tahun lalu, yang tampaknya diserap dari "budaya kekerasan" yang mereka terima di sekolah atau kampus lalu mengimplementasikannya secara serampangan tanpa tahu apa hakikat dari pelatihan Paskibraka yang sebenarnya.

Lihatlah ketika Senior Paskibraka Depok yang paling garang tadi kembali memuaskan "hasratnya" setelah latihan formasi dan pengibaran selesai. Dia kembali memerintahkan anggota untuk *push up* sampai 20 kali. Ternyata, untuk yang wanita masih kurang dan ditambah dengan 10 *push up* lagi. Beberapa anggota dianggap masih punya salah, lalu disuruh *push up* lagi 10 kali.

Tindakan itu, sama sekali berbeda dengan apa yang dilakukan seorang Kakak Senior lainnya sebelum itu. Ketika melakukan kesalahan gerakan, salah satu anggota diminta untuk berlatih sendiri. Lalu, dengan lembut dan kasih sayang, mencobanya berdua. Dalam waktu singkat gerakan yang benar justru sudah dapat dikuasai.

Apakah tidak lebih baik bila seluruh pelatih yang notabene Kakak-Kakak Senior itu melakukan hal yang sama? Mengapa harus dengan cara membentak-bentak, berkata kasar, memukul, dan memberi hukuman fisik yang sama sekali tidak ada

hubungannya dengan pelatihan pengibaran bendera?

Dulu, sewaktu latihan tahun 1978, seorang temanku pernah salah melakukan penghormatan bubar jalan —gara-gara ingin cepat istirahat dan "ngiler" melihat minuman dan makanan kecil. Pelatih melihat itu dan temanku dihukum menghormat cermin 100 kali dengan cara yang benar, ketika kami semua sudah enak-enakan makan-minum.

Atau ketika segerombolan kami ketahuan jajan rujak keluar pagar asrama, kami dihukum langkah tegap keliling lapangan berkali-kali sambil berteriak "kami tidak jajan rujak lagi!" Intinya adalah: hukuman atas sebuah kesalahan harus diberikan dalam konteks memperbaiki kesalahan itu sendiri, atau minimal membuat si pelaku jera, dengan bentuk yang justru menambah pengetahuannya tentang materi pelatihan itu sendiri.

Zaman memang sudah berubah. Budaya kekerasan telah merasuk remaja dan pelajar sejak sekolah menengah lewat "tawuran massal" atau *bullying* melalui geng-geng di sekolah. Dari sana, sebagian generasi "pendekar tawuran" itu menjelma menjadi para "pendemo anarki" di kampus-kampus. Sisanya, melebar ke bagian-bagian lain di kehidupan, termasuk pelatihan Paskibraka. Kelak, atau sekarang pun, mereka telah mulai menjelma menjadi "manusia-manusia tak bermoral" yang memimpin di negeri ini.

Sekarang, adalah tugas Pengurus PPI Kota Depok, PPI Jawa Barat dan PPI Pusat untuk melakukan sesuatu terhadap fenomena yang ada di Pelatihan Paskibraka Kota Depok. Ajarilah para Senior di Depok itu cara melatih yang benar, yakni "melatih dengan hati, bukan dengan kaki."

Kabar burung juga terdengar bahwa kekerasan serupa sudah terjadi di beberapa daerah. Maka, tugas kitalah sebagai Kakak-kakak yang lebih tua untuk meluruskan kembali pembinaan Paskibraka itu!

□ *Budiharjo Winarno*

Mengenang Kak Dharminto Surapati

Salam Rindu

*Di mana akan mencari
Aku menangis seorang diri
Hatiku selalu ingin bertemu
Untukmu aku bernyanyi*

*Untuk ayah (Kak Dhar) tercinta
Aku ingin bernyanyi
Walau air mata dipipiku
Ayah (Kak Dhar) dengarkanlah
Aku ingin berjumpa
Walau hanya dalam mimpi*

*Lihatlah hari berganti
Namun tiada seindah dulu
Datanglah aku ingin bertemu
Untukmu aku bernyanyi*

(Ayah – Panbers)

Kerinduan itu terasa merasuk dalam hatiku saat aku mengenang Kak Dharminto. Seorang Pembina yang sederhana dalam tutur kata maupun sikap dan selalu memberikan inspirasi kepadaku untuk menulis segala sesuatu tentang Paskibraka.

Dahulu, di saat rindu itu menerpa atau aku sedang mengalami kejenuhan, pasti Kak Dhar-lah yang akan aku telepon. Kami bisa mengobrol dengan santai dalam waktu yang lama. Dari obrolan itu sering muncul teguran-teguran halus maupun



Tahlilan 100 hari Kak Dharminto

Untuk memperingati 100 hari wafatnya Kak Dharminto, Noverly (Paskibraka '82) telah mengundang rekan-rekan Purna Paskibraka ke rumahnya. Rumah yang terletak di daerah Lebak Nangka, Sentul, Bogor, itu memang punya arti penting, karena di sanalah Kak Dhar menghembuskan nafas terakhir pada 16 Desember 2007.

Kesempatan itu juga dimanfaatkan untuk ajang silaturahmi para Purna Paskibraka. Hadir di sana beberapa senior dan mantan pengurus PPI serta puluhan anggota PPI dari wilayah DKI. Mereka seolah kembali ke fitrah dengan menggunakan baju koko dan berkopiah. Dengan khidmat bergemalah dari mulut mereka

kalimat tahlil dan Yasin.

Saat berdoa, mereka semua terlihat sangat khuyu dan terdengar suara merdu kalimat mengamini doa yang dipanjatkan. Permintaan yang tulus ke hadapan Al Khalik, semoga arwah Kak Dharminto diterima di haribaan-Nya.

Suasana dalam acara itu terasa begitu luhur dalam keakraban. Dan tampaknya, para Purna Paskibraka telah dapat menerjemahkan apa yang selalu diajarkan oleh Kak Dharminto: bahwa antara Purna Paskibraka satu sama lain adalah bersaudara.

Semoga di atas sana Kak Dharminto dapat tersenyum melihat anak didiknya bersatu dalam doa untuknya. ***



Sonny, Kak Dhar, Kak Jimo dan Budiharjo, Agustus 1993.

dorongan batin yang selalu memunculkan inspirasi bagiku untuk menulis.

Dengan bahasa dan contoh-contoh yang sederhana, Kak Dhar bisa membuat anganku berpacu sementara tanganku lincah menuliskannya menjadi sebuah cerita tentang segala hal dalam kehidupan ini.

Kak Dhar tidak pernah terasa menggurui tetapi memancing akal dan pikiran serta

emosiku untuk menyaring dan menganalisa segala problematika yang terjadi terutama di lingkungan Paskibraka serta bendera merah putih. Ia hanya membentangkan pandangannya dalam sebuah wacana, sisanya terserah kita.

Dahulu, sehabis berbincang dengan Kak Dhar, semuanya terasa sangat gampang ditulis. Kini, setelah Kak Dhar kembali ke pangkuan-Nya, aku baru merasakan kehilangan besar.

Ketika aku ingin menuliskan kenangan ini, pikiranku terasa

agak tersumbat. Setelah sebentar menyenandungkan lagu Ayah milik Panbers, barulah inspirasiku kembali mengalir untuk berbagi cerita kepada teman-teman semua.

Aku memang selalu berusaha untuk dapat menuliskan cerita-cerita tentang Paskibraka dengan semangat Kak Dhar yang telah melekat di hatiku. Semangat untuk selalu terus berkarya bagi sesama dengan bahasa dan tutur kata yang sederhana.

Ini lah yang harus terus dipupuk, dilestarikan dan dikembangkan. Dari semua yang telah aku terima, aku kembali menangkap makna bahwa para Pembina yang sudah meninggalkan kita (Kak Mutahar, Kak Bejo dan Bunda Boenakim) maupun Kak Idik —sebagai satu-satunya pembina yang masih tersisa— selalu bisa diajak bercerita. Mereka selalu membina adik-adiknya dengan hati nurani yang penuh cinta.

Itu jugalah yang membuat aku selalu merasa dekat dengan Kak Dharminto sejak pertama kali mengenalnya sampai akhir hayatnya. Hanya doa sebagai ungkapan salam rindu dan terima kasihku untukmu Kak Dhar...

□ **Budiharjo Winarno**

Alamat e-Mail Paskibraka '78

Izziah Hasan > izziahasan@yahoo.com atau
ihasan@adb.org

Sonny Jwarson > jwarson05@yahoo.com

Tatiana Insamodra > cantikmanis@cbn.net.id

Saraswati > degas@indosat.net.id

Arita Sudradjat > arita_sudradjat@bat.com

Yadi Mulyadi > janger@cbn.net.id

Budhi Saddewo > budhi.s.s@wika.co.id

Budihardjo Winarno > muztbhe_depok@yahoo.com

Syaiful Azram > opul_78@yahoo.com

Ilham Rauf > egin95@yahoo.co.id

Endang Rahayu > endang.rahayu@bniaga.co.id

Oka Saraswati > saraswati@dps.centrin.net.id

Nunung Restuwanti > dapoermak_e@yahoo.co.id

Marsda Sutrisno > septia_20des@yahoo.com

Ingin gabung dalam milis? Registrasi ke:
paskibraka_indonesia@yahoogroups.com

Halaman Khusus Paskibraka 1978

Menyapa Angin..

Sudah sekian kali bulletin ini hadir menyapa teman-teman semua baik angkatan 78 maupun angkatan dan tingkatan lainnya. Melalui buletin kecil ini diharapkan kita semua bisa menerima informasi tentang apa yang terjadi di jagat Paskibraka dan purnanya.

Kami sebagai "penjaga gawang" selalu berusaha menghimpun dan memberikan informasi terbaru. Dari sana, kami mengharapkan adanya umpan balik berupa masukan cerita, sapaan, celotehan, berita atau apapun bentuknya yang dapat terus membuat kami bersemangat menulis dan menyajikannya.

Selama ini, memang ada beberapa teman memberikan masukan ataupun tanggapan melalui sms atau email. Tetapi sayang, sesudah itu hilang kembali tak ada beritanya. Kami kadang-kadang merasa ragu, apakah bulletin yang kami kirim benar-benar diterima oleh kawan-kawan 78. Tetapi, teman-teman angkatan lain yang menerima Bulletin 78 justru memberikan respon dan ucapan terima kasih.

Jangan-jangan, bulletin untuk teman-teman 78 hanya sampai di rumah kosong, atau rumah yang tidak dikenal nama dan alamatnya. Atau, mungkin kembali dipajang di kantor pos sebagai surat yang tidak jelas alamatnya.

Jika Pak Pos baik hati, buletin itu memang akan dikembalikan ke alamat pengirim. Tetapi jika tidak, kami sama sekali tidak bisa tahu apakah buletin sudah sampai di alamat kalian, atau tidak.

Berkali-kali dan setiap kali terbit, buletin

dicetak selalu kami kirimkan dengan risiko biaya kirim yang lumayan besar (dibanding bila dalam bentuk digital lewat email).

Kami kadang-kadang berpikir apakah sapaan kami masih kurang atau sampai saat ini kami hanya menyapa angin yang selalu berhembus tanpa dapat diketahui arahnya karena selalu beralih dengan cepat. Semoga prasangka buruk kami tidak benar.

Minimnya tanggapan dari teman-teman mungkin saja karena kesibukan. Tapi, kalau dipikir-pikir, kami juga punya kesibukan yang sama: bekerja dan mengurus keluarga. Lalu apa?

Jika buletin edisi ini sampai ke tangan kalian dan kembali tidak ada tanggapan yang kami terima, maka saya akan sampai pada kesimpulan bahwa kami memang menyapa angin. Tolong beri kami saran: apa yang harus kami lakukan?

Mungkinkah teman-teman mau menyanyikan senandung lagu Letto yang begitu indah:

luangkanlah sejenak detik dalam hidupmu/berikanlah rindumu pada denting waktu/luangkanlah sejenak detik dalam sibukmu/dan lihatlah warna kemesraan dan cinta.

Jika teman-teman mau meluangkan sejenak waktunya dan mau menyapa kami maka hal sekecil apapun akan menjadi suatu berkah dan semangat untuk terus menerbitkan bulletin ini. Semoga akan ada jawaban yang penuh dengan kecintaan dan pengharapan.

Salam...

□ **Mas Bhe**

Halaman Khusus Paskibraka 1978

Terbitkan Terus !

Terakhir kali muncul dalam edisi "*Mencari Rumah Paskibraka*" pada bulan Oktober 2007, Buletin Paskibraka 78 seolah hilang sampai pertengahan 2008. maka tak heran kalau banyak yang bertanya, kapan Bulletin Paskibraka 78 kembali hadir.

Pertanyaan itu sangat wajar memang, karena buletin kecil ini sudah *kadung* lahir dan selalu hadir di hadapan mereka. Selain itu, sama sekali tidak ada lagi yang dapat menggantikannya, walau cuma bacaan alternatif sekali pun.

Penerbitan —yang rencananya pada Desember 2007— tertunda karena beberapa hal. Budi kebetulan mengalami musibah terjatuh dari sepeda motor. Ide-idenya untuk menulis artikel turut tercecer di jalan —bersama tubuhnya yang sakit di sana-sini— sehingga harus dikumpulkan lagi satu persatu agar dapat membeberikan motivasi untuk menulis.

Bu Lurah Chelly yang sering nguber-uber agar buletin segera terbit ternyata juga sedang sakit karena harus menjalani operasi di tangannya. Dia harus bolak balik opname karena fisiknya kurang fit.

Maka, tinggalah Opol sendirian yang menunggu kiriman berita dari teman-teman yang tak kunjung datang. Sampai-sampai, akhirnya Opol pun ikut-ikutan sakit —sampai puncaknya kena gejala tifus— sehingga proses akhir buletin ini tersendat cukup lama.

Penyebab lain, kurangnya sumbangan tulisan dari kawan-kawan. Untung, masih datang amplop besar dari Zal yang isinya foto ukuran 10R ketika pertemuan

di Pizza Hut, Tebet, Jakarta Selatan. Lalu dua surat dari Sinyo yang benar-benar serius ingin menyumbangkan dirinya untuk Paskibraka 1978 setelah merasa berhutang selama 29 tahun. Lihat "*Reuni Imajiner*" yang ditulisnya.

Sambil meringis, Budi terus saja berusaha berkomunikasi melalui dunia maya dan menemukan banyak "suporter" dari luar Paskibraka 78 yang semuanya sangat senang dengan kehadiran Buletin 78. Para anggota milis **paskibraka_indonesia@yahoo.com** secara aklamasi menobatkan Buletin Paskibraka 1978 adalah bacaan favorit mereka. Artinya, buletin ini telah ikut menjadi "milik mereka", bukan cuma milik Paskibraka 1978.

Kenyataan itulah yang membuat kita harus lebih peka terhadap dukungan yang telah mereka semua berikan, yakni menjaga agar buletin kecil ini tetap bisa hadir, walaupun waktunya kadang tak bisa dipastikan. Kewajiban kita pula untuk terus menyampaikan amanat Pembina bahwa "sesama Paskibraka adalah bersaudara" dan yang lebih tua harus bisa membimbing adik-adiknya yang lebih muda.

Di rubrik "*Mereka Bicara*", kawan-kawan dapat melihat bagaimana para Purna Paskibraka angkatan lain, bahkan Paskibraka Daerah seolah menemukan sebuah mata rantai yang hilang melalui Buletin Paskibraka 78.

Maka, tidak ada lain yang harus dilakukan: Apapun bentuknya, terbitkan terus buletin Paskibraka 1978!

Halaman Khusus Paskibraka 1978

Apa Kabar Reuni Kita?

Sejak buletin edisi Agustus 2007, kami telah berusaha untuk mengetahui keinginan teman-teman 78 pada Agustus 2008 ini: apakah ingin mengadakan reuni dan bagaimana bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Sebuah kuisioner lengkap kami sajikan, dengan harapan dapat diisi dan dikembalikan kepada kami untuk menjadi bahan persiapan.

Semua itu dilakukan mengikuti contoh yang pernah dilakukan pada tahun 1993, saat kita sepakat untuk mengadakan Reuni Pertama pada tahun 1994. Hasilnya sangat maksimal, atau mungkin terasa fenomenal.

Sayangnya, kali ini harapan yang sama tidak bisa terwujud. Sampai detik-detik bulan Juli hampir berakhir dan Agustus telah akan menyambut, kesepakatan kita tentang "Reuni & Ulang Tahun ke-30 Paskibraka 1978" itu belum juga didapat. Belum ada yang mengembalikan kuisioner sampai saat ini, kecuali Sinyo Mokodompit.

Begitupun, dari omong-omong melalui telepon, sms, email, atau pertemuan dengan teman-teman 78 yang kebetulan datang ke Jakarta, kami menangkap adanya keinginan kuat untuk mengadakan Reuni itu. Jadi, persiapan sekecil apapun mesti dilakukan dan itu membutuhkan kepastian.

Teman-teman bisa segera dan secepatnya memberitahukan **kepastian** akan datang ke Jakarta untuk Reuni dengan cara sederhana yakni: melalui **sms**, **telepon**, atau **email**.

Mengingat waktu yang demikian sempit, untuk sementara yang dapat dipastikan ada dalam agenda Reuni adalah "Temu Kangen" sesama kita. Waktu yang tersedia adalah tanggal 14, 15, 16, 17 dan 18 Agustus 2008. Tapi kita bisa bergabung dengan Purna lain dalam "Reuni Alumni Paskibraka Nasional" tanggal 18 Agustus 2008.

Kami menunggu jawaban dari kalian mulai: sekarang!!

□ *Paguyuban Paskibraka 1978*

BERAT SAMA DIPIKUL

Dengan upaya keras, kami di Paguyuban Paskibraka 1978 mencoba menerbitkan buletin ini dengan kemampuan terbatas. Agar penerbitannya langgeng, mohon agar teman-teman membantu. Tak perlu besar, berapa pun nilainya akan sangat berarti bagi kebersamaan kita. Titipkan bantuan di rekening berikut, dan kirim pemberitahuannya melalui SMS.

No. Rek. 765 0283 222
Budiharjo Winarno
BCA KCP Depok Asri

LAPORAN KEUANGAN

Sumbangan Masuk:

- Donatur 1	50.000
- Donatur 2	50.000
- Donatur 3	250.000
- Donatur 4	250.000
- Donatur 5	100.000

Total 700.000

Uang Keluar:

Buletin Okt 2007

Saldo 300.000

Halaman Khusus Paskibraka 1978

REUNI IMAJINER

Selama 30 tahun, sejak saya menuaikan tugas sebagai Pengibar Bendera Pusaka, secara langsung, saya tidak pernah lagi berjumpa dengan seorang pun Purna Paskibraka Nasional 1978, kecuali rekan sedaerah, Dyah Palupi. Kalaupun ada perjumpaan, lagi-lagi dalam lintasan imajiner dengan membayangkan wajah-wajah polos dan penuh semangat di PHI dulu dengan segala romantikanya.

Tetapi kini perjumpaan itu dapat dilakukan melalui media baik telepon langsung, sms, atau dengan membaca buletin Paguyuban Paskibraka 78 yang sampai hari ini tidak lebih dari lima edisi. Edisi kedua Oktober 1993, sudah kumal dengan cover potret “melepas Mahruzal kembali ke Aceh”. Kemudian edisi ketiga, Nopember 1993, dengan Laput, “Kala jarak dan waktu tak lagi jadi penghalang”. Dua edisi ini saya terima dengan baik, tatapi saya menerima dalam posisi yang sangat sulit menyahuti.

Setelah itu Buletin kita berhenti sama sekali untuk kemudian sontak saya menerima lagi pada pagi 23 Juli 2007, (edisi Juni 2007), dengan Laput “Mengenang Husein Mutahar”. Begitu sumringah dan antusias saya menyambutnya kali ini.

Tak menunggu berpuluh menit, saya langsung menghubungi Opul tercinta yang wajahnya imut-imut itu masa 30 tahun lalu, dan kedengaran dari aksentuasinya bicaranya, masih tetap “*low profile*”, dan seterusnya kawan yang lain saya hubungi satu persatu.

Tidak lupa, tentu saja Nonya Tetty

Lampung yang agaknya tetap saja flamboyant. Tetapi Sonny Jatim, justru yang setelah mengetahui saya nyembul, langsung menghubungi lebih dahulu sekaligus memberikan nomor telepon Jhon Irja dan Daniel Sulut.

Maka lengkaplah puas batin saya hari itu walau harus membuang ratusan ribu pulsa. Tak apalah, demi kangen yang puluhan tahun terpendam. Kegembiraan ini lantas disusul lagi dengan edisi “Selamat Jalan Kak Dharminto” sampai yang terakhir ini dengan laput “Mencari Rumah Paskibraka” dilampiri dengan daftar seluruh Paskibraka Nasional dari thn 1967 s/d 2007.

Selama saya mengalami masa tidur panjang, ternyata masih ada hingar-bingar aktivitas kawan-kawan seangkatan. Mereka tetap saja gigih berupaya menemukan dan menyatukan kembali keguyuban yang pernah ada terutama bagi kawan-kawan yang entah di rimba mana berada.

Dan selama lebih kurang sembilan tahun bermukim di Makassar, cuma ada dua kali saya ke Jakarta untuk kegiatan studi dan kegiatan organisasi ekstra. Tetapi sejak mendaftar untuk testing di UNHAS saya sudah mendapat kabar dari orang sedaerahnya bahwa Ilham Sultra ke bogor mengadu peruntungan di IPB. Dua kali pula saya mencari Hafsa Dahlan pada alamat keluarganya di kota Makassar, tetapi nihil.

Setelah selesai kuliah tahun '89, saya lantas kembali ke Tolitoli. Sampai 2007, ada enam atau tujuh kali ke Jakarta.

Halaman Khusus Paskibraka 1978

Dok. Pribadi



Dasar kamsu, saya tidak tahu dimana harus menemukan kawan-kawan seangkatan. Bahkan pada Juli 2005 saya ke Jakarta bersama keluarga. Yang dapat saya lakukan hanyalah kilas balik Paskibraka dengan cara membawa anak-anak saya melintas perlahan di depan Istana Merdeka sembari berujar; "Di sini dulu ayah pernah berlatih dan bertugas menurunkan Bendera Pusaka".

Tahun 2003 saya sempat ke Medan untuk MUNAS IPHI, selesai kegiatan pokok lantas diikuti wisata kuliner dan mata di Kota Medan termasuk ke Istana Maimun, saya cuma mampu membatin bahwa di kota ini saya ada memiliki dua orang kawan: Opol dan Aida, tetapi

entah di mana harus mencarinya.

Beberapa waktu setelah peristiwa Bom Bali pertama, saya ke Bali untuk suatu keperluan dan melihat langsung penerapan dalam Persidangan UU Terorisme, Selama sepuluh hari di kota yang dikenal oksotis itu, saya pun cuma mampu bergumam, ada Oka Saraswati (yang kalau tertawa atau menangis tidak dapat dibedakan karena sama-sama berlinang air mata) dan Gde (medok mBalinya kental benar) di sini, tapi tak tau di mana harus aku jumpai.

Dalam kegiatan Paskibraka di daerah, saya sempat menjadi Pembina, walaupun kemudian dijadikan kapstok semua anggota bagaimana agar organisasi ini lepas dari sungkupan kuasa otoriter dari seseorang yang mengganggu organisasi ini.

Setelah lepas, saya lalu kembali vakum. Sementara itu, sampai Agustus 2007 ini, saya tetap dikunjungi undangan untuk hadir pada semua ritual Hari Proklamasi, tetapi boleh jadi bukan karena saya mantan Paskibraka, melainkan lebih pada status profesi saya sebagai Advokat.

Sekarang, sejak saya "kembali" di tengah kawan-kawan dari berkelana mencari arti kehidupan... (waw! ini salah satu baris pada lagunya Mus Mujiono), saat Idul Fitri lalu —yang bagi kita merupakan momen yang tepat guna menguatkan kembali silaturahmi yang renggang— saya mengirim ucapan pada semua kawan-kawan seangkatan yang memiliki nomor HP. Sambutan yang

Halaman Khusus Paskibraka 1978

kembali saya terima cukup memberikan harapan bahwa Reuni 2008 tak cuma wacana. Sayang saya tidak mendapat balasan apapun dari Maskayangan Nusteba, Halidja Maluku, Budi Jateng, Mahruzal dan Izziah Aceh, Ilham Sultra, Nunung Kalsel, Rahmaniah Jatim, dan Gde Bali.

Tak apalah, toh saya pun pernah tak hirau atas panggilan kawan-kawan dari Jakarta sampai tahun 2007. Kini, sejak saya dinyatakan sudah ditemukan, saya pernah menghubungi Aida Sumut yang sangat antusias menyongsong reuni 2008. Begitu pula dengan Saras Jakarta. Diawali ketika Nyonya kita ini ada di Sekayu Sumsel untuk salah satu event otomotif (katanya, nyonya kita ini EO di bidang ini, lho), jadinya super sibuk.

Demikian juga Nyonya kesayangan kita, yang saya suka memanggilnya Si Mom Chelly (Lurah kelas P di PHI dahulu). Kelihatan di potret terakhir, masih tetap *fresh* dalam tampilan sak jilbab-jilbabnya, Masih ingat nama lengkapnya? Nama yang indah: Urai Sri Ranau. Sama dengan nama lengkap si Cantik Manis, Tatiana Shinta Magdalena yang bayangannya bagi saya tak mudah luruh dari romansa 29 tahun silam.

Dan tentu saja jagoan-jagoan kita, Budy Yogya, Opol Sumut dan Sony Jatim, juga Yadi Jabar, dan semua kawan-kawan kita yang kini mukim di Jadebotabek. Saya tak berlebihan untuk menyebut saudara-saudara kita ini sebagai *The founding fathers* alias konstruktor rumah kita Paskibraka 78. Hormat dan terima kasih saya untuk kalian semua.

Lantas apa yang hendak saya kemukakan dari perjumpaan imajiner

kali ini?

Pertama, bahwa Paskibraka adalah sebuah pilar yang telah tertancap kokoh dalam lintas kenangan, tetapi memiliki efek mental psikologis luar biasa bagi kita dan akan terus terbawa selama hidup;

Kedua, Bahwa kebanggaan yang selaiu menyertai kita sebagai Paskibraka hendaknya tidak dalam konteks yang pasif, kebanggaan itu mestinya dijadikan peluang bagi banyak upaya guna mewujudkan kehendak untuk tetap bersama dalam suka maupun duka;

Ketiga, bahwa perjumpaan walau hanya melalui media komunikasi, apalagi perjumpaan langsung, justru merupakan saat dimana romantika Paskibraka 30 tahun silam itu benar-benar kita temukan.

Oleh karena itu, Ayo kawan-kawan! Masih sembilan bulan waktu yang tersisa untuk kita bersiap mewujudkan Reuni dan Dies Natalis ke-30 Paskiraka '78.

(*Sinyo membuat tulisan ini pada bulan November 2007, Red*)

Pada waktu dan tempat itu nanti kita perbaharui komitmen, dan kita bicarakan lebih intens tentang refleksi, kondisi obyektif dan poroyeksi peguyuban kita agar bermanfaat secara maksimal bagi kita semua dan bagi bangsa ini.

Amien...!

□ *Sinyo Mokodompit*

Halaman Khusus Paskibraka 1978

Kado Kecil dari 78

Sebagai bentuk pengabdian dan sumbangan yang lebih nyata kepada Paskibraka, Paguyuban 78 memang telah berkomitmen akan selalu memberikan sumbangan. Walaupun, sumbangan itu bukan dalam bentuk materi tetapi sebuah semangat untuk terus berkarya dan mengabdikan bagi Bumi Pertiwi.

Kali ini, pada peringatan ke-63 kemerdekaan Indonesia dan satu abad Kebangkitan Nasional, kita pun seolah mendapat kado istimewa karena Paguyuban 78 kembali dapat memberikan bukti akan sebuah karya. Apakah itu?

Kita berhasil melacak keberadaan pelaku sejarah Pengibar Bendera Pusaka tahun 1945. Bukan cuma dari literatur, tapi langsung bertemu, mengobrol dan menyampaikan salam hormat dari Paskibraka serta mendengarkan cerita nasionalisme di tahun 1945.

Selama ini, kita memang hampir tidak peduli, atau pernah berpikir untuk meluruskan simpang-siur sejarah tentang siapa yang mengibarkan bendera pusaka pertama kali setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan tahun 1945. Buku-buku sejarah pun, secara faktual tidak pernah menuliskannya, apalagi membuktikan dan menjelaskan dengan logis dan gamblang.

Melalui pengungkapan sejarah penting dalam buletin edisi kali ini, kita telah

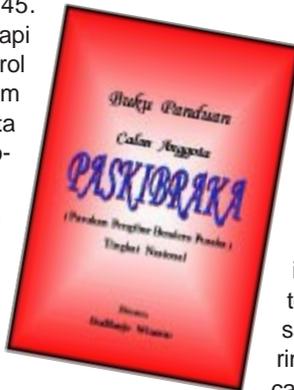
berusaha untuk sekali lagi memberikan pemahaman kepada Purna Paskibraka tentang jejak langkah Paskibraka. Bukan cuma dari tahun 1946 ketika gagasannya muncul di benak Kak Husein Mutahar, tapi sebuah simbolik peran pemuda dalam pengibaran bendera pusaka pada saat proklamasi.

**

Ada kado kecil kedua dari Paskibraka 78 yang perlu diinformasikan kepada teman-teman. Walaupun apa yang saya lakukan ini lebih merupakan inisiatif pribadi, tapi paling tidak merupakan perwujudan dari niat baik yang kita pernah sepakati 14 tahun lalu.

Saat Reuni Pertama Paskibraka 78 pada tahun 1994, kita telah merekomendasikan ke Direktorat PGM sebuah konsep untuk perbaikan pembinaan Paskibraka. Namun, sampai saat ini (setelah pembinaan Paskibraka beralih ke Kantor Menpora dan Direktorat PGM/Kepemudaan dilikuidasi), tidak semua konsep tersebut terealisasi. Salah satunya pembuatan dan pengiriman "Buku Panduan" untuk calon anggota Paskibraka yang akan berangkat ke Jakarta.

Setengah nekat, saya menulis kembali Buku Panduan tersebut yang isinya tentang gambaran dan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh adik-adik sebelum masuk "Kawah Candradimuka" pelatihan Paskibraka di Jakarta. Dengan



Halaman Khusus Paskibraka 1978

bantuan data dari Kantor Menpora, buku tersebut telah dikirimkan ke daerah di seluruh Indonesia.

Dari pemberitahuan yang masuk, sebagian besar calon anggota Paskibraka 2008 telah menerimanya. Mereka merasa senang telah mendapatkan panduan tentang latihan yang akan mereka dapatkan.

Secara prinsip, buku ini diwujudkan sebagai sebuah bentuk cinta kasih Paguyuban 78 kepada adik-adiknya, agar mereka tidak "Kamso" (*Kampung dan Ndeso*) lagi —seperti julukan kepada kita-kita dulu yang diberikan oleh Kak Bejo (alm)— saat tiba di Jakarta.

Dengan buku itu, diharapkan adik-adik calon Paskibraka 2008 dapat mempersiapkan diri dari segi fisik, mental dan

pengetahuan umum. Kita tidak ingin lagi mendengar "kabar" yang memalukan tentang Paskibraka. Di waktu yang lalu, sebagian besar anggota Paskibraka seringkali gugup dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para pejabat dengan baik, karena terbatasnya wawasan.

Dengan persiapan yang baik, maka kualitas seorang Paskibraka akan terlihat menonjol. Itu menunjukkan mereka memang pantas menyandang predikat pemuda teladan utusan daerah.

Semoga dua kado kecil dari Paguyuban 78 ini dapat memberi makna lebih pada "Ultah Paskibraka'78 yang ke-30" dan "Ultah Paskibraka ke-40".

□ *Budiharjo Winarno*

Buletin '78 Bacaan Favorit

Saat browsing di internet tentang Paskibraka, saya menemukan banyak hal yang tidak terduga muncul dalam berita, salah satunya adalah tentang Buletin 78. Ternyata purna Paskibraka di daerah maupun siswa sekolah ada yang menjadikan Buletin Paskibraka 78 adalah sebagai bacaan favorit. Semua ini dikarenakan isinya adalah informasi tentang Paskibraka yang tidak ada di media lain dan tidak pernah diperoleh dari PPI.

Dengan membaca Buletin 78 mereka menjadi mengerti apa makna dan jiwa Paskibraka, dan bagaimana sejarahnya baik kepaskibrakaan, para pembina, maupun organisasi PPI. Selain itu mereka dapat mengajarkan kepada siswa di sekolah tentang Paskibraka dengan alur

yang jelas dan cerita yang benar.

Karena menjadi bacaan favorit, tak heran mereka selalu menunggu-nunggu dan mengirim e-mail bertanya kapan terbitnya Bulletin 78. Di antara mereka, bahkan kemudian mengikuti jejak Paguyuban 78 dengan menerbitkan bulletin intern untuk komunikasi sesama anggota.

Kita wajib bersyukur ternyata sebuah langkah dan karya yang kecil memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi Paskibraka dan generasi muda di Indonesia. Berbekal tekad dan semangat untuk berbakti, walau sering dicibir karena dianggap nyinyir atau cerewet kalau bicara tentang PPI, ternyata Paguyuban 78 dapat memberikan bukti akan karya yang membumi dan bermanfaat bagi kita semua.

□ *Budiharjo Winarno*

Album Kenangan

Rubrik ini disediakan bagi Purna Paskibraka Nasional untuk menuliskan kenangannya sewaktu mengikuti latihan Paskibraka di Jakarta.

Paskibraka '87 dalam Kerinduan

Kakak-kakak '78 yang saya kasihi,

Ketika membaca Buletin Paguyuban Paskibraka 1978, ada rasa iri yang muncul menyaksikan keakraban yang telah kakak-kakak jalin selama ini. Seakan saya dibangunkan dari tidur dan bertanya: "Di manakah teman-temanku sekarang berada?"

Meskipun dengan susah payah, masih ada juga beberapa di antara teman Paskibraka '87 yang saling memberi kabar. Seperti, **Evi Sophia Indra** (Jabar) di Solo, **Tjut Nita Sahara** (Aceh) dan **R. Ira Maharani** (Jateng) di Surabaya, **Satriawati Chan** (DKI), **Tri Broto Sulisty**o (Yogya) di Banten, **Ariyanti Iskandini** (Yogya) di Bekasi, serta **Ozy Sjahputera** (DKI) di Missouri-USA dan **Iman Gunadi** (Jabar) di Inggris melalui dunia maya.

Berikut adalah foto-foto Paskibraka

'87 yang saya miliki. Foto-foto kiriman Ozy Sjahputera ini menjadi harta yang paling berharga buat saya, karena seluruh barang kenang-kenangan Paskibraka 1987 milik telah habis terbakar beserta rumah saya sewaktu konflik melanda Maluku pada tahun 1999.

□ **Haidee AR Nikijulw**



Mereka Bicara...

Rubrik ini disediakan bagi Purna Paskibraka yang ingin menyampaikan isi hatinya melalui surat yang dikirimkan ke Buletin Paskibraka'78.

Spirit '78

Assalamu alaikum Wr Wb,
Kakak-kakak 78 yang terhormat..

Sejujurnya, saya kagum atas perhatian Kakak-kakak 78 yang sangat besar kepada Paskibraka, khususnya Paskibraka Nasional. Sering saya berfikir seandainya ada kakak-kakak angkatan lain, paling tidak satu daerah saja ada satu orang yang seperti kalian... mungkin kondisi kita tidak bercerai-berai seperti sekarang ini. Saya pribadi sangat termotivasi "Spirit '78" untuk mengumpulkan teman-teman angkatan 83. Terima kasih kiriman data-data Paskibraka Nasional 1967-2007 sehingga bisa mengenal nama tiap angkatan. Insya Allah saya juga akan berusaha mengumpulkan data-data selengkapnyanya Paskibraka Nasional di NAD.

Salam Paskibraka!

Cut Drizca Azizah

(Paskibraka Nas 83, Aceh) di Aceh

Mohon Dikabari

Assalamu alaikum Wr Wb,
Salam Paskibraka!

Adik-adik 78, terima kasih banyak atas buletin yang dikirim via email. Semoga media tersebut dapat menyambung silaturahmi di antara kita. Saya informasikan bahwa Kakak **Albuchari Sjuib** (Paskibraka 1971 utusan Sumsel), beberapa bulan yang lalu telah dipanggil Yang Kuasa.

Saya mohon di kabari jika ada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Purna Paskibraka maupun berita suka duka dari rekan-rekan semua. Kemarin, waktu Munas di Makasar, saya bertemu dengan Kak

Istijantini Budihardjo (Paskibraka 1968, utusan NTB). Sejak itu kami saling berhubungan dan beliau telah saya kirim fotokopi "Daftar Nama Purna Paskibraka Nasional 1967-2007". Beliau juga ingin sekali dapat berita tentang PPI. Sekian dulu ya, terima kasih.

Hastuti Emmilia

(Paskibraka 1972, Bengkulu)
di Bengkulu

Obat Rindu

Adik Budi dan Paskibraka 78,

Kabar baik dari kakak dan sangat senang karena sudah dihubungi. Apakah ini Budi yang dulu pernah ketemu di Cibubur tahun 1993? Mbak sekarang sudah berdomisili di Balikpapan dan mempunyai menantu yang pernah menjadi anggota Paskibraka di Samarinda.

Terima kasih ya atas kiriman buletinyanya yang bisa mengobati rasa rinduku akan Paskibraka dan kami juga bisa mengetahui perkembangan Paskibraka saat ini. Jika ada berita tolong Mbak dikabari ya. Salam buat teman-teman 78 lainnya.

Istijantini Budihardjo

(Paskibraka 68, NTB), di Samarinda

Terima Kasih

Katur Kakak-kakak 78,

Matur nuwun (terima kasih) sekali atas kiriman Bulletin 78 yg sangat mencerahkan bagi kami2 yg di daerah...

Salam dari kami,

PPI Kota Magelang

Mereka Bicara...

Alternatif

Syaloom,

Piye kabare (apa kabar) Bud, koq enggak nongol di Munas Makasar? Sekarang kerja di mana?

God Bless You, terima kasih atas kiriman Bulletin Paskibraka 78 yang sangat informatif dan dapat menjadi alternatif sarana komunikasi antar Purna Paskibraka. Kapan mau main ke Sorong?

Max Isac Fonataba

(Paskibraka 76, Irian Jaya), di Sorong

Aku di Buntok

Terima kasih atas berita kiriman Buletin Paskibraka 78. Tolong diinformasikan terus ya supaya aku bisa monitor kalian dan tahu perkembangan walaupun baru berada di Buntok, di tengah rimba Kalimantan.

Kawan-kawan 78, maaf aku baru bisa memberitahu kalian sekarang soal keberadaanku. Kalau ada waktu, aku akan berusaha cari **Nunun Restuwanti** di Murung Pudak. Kalau kerjaan sudah beres aku pasti balik ke Jakarta dan kita bisa ngumpul-ngumpul lagi. Salam untuk teman-teman semua.

Ilham Radjoeni Rauf

(Paskibraka 78, Sultra) di Buntok.

Aku Pulang Kampung

Teman-teman 78,

Masih ingat aku kan? Aku Etty, **Azmiyati Aziz**, anak Padang. Sekarang aku sudah pulang kampung. Itu gara-gara kota Palu kacau-balau sehingga aku dan keluarga terpaksa eksodus ke Padang. Eh, sampai di Padang, masih *dihoyak-hoyak* gempa. Duh, malang nian nasibku.

Terima kasih atas buletin yang dikirimkan

ke alamat lama di Padang. Tetapi aku sekarang sudah tinggal di rumah sendiri di Perumahan Kharismatama Permai. Jadi tolong buletin dan berita-berita tentang reuni 78 dikirim ke alamatku yang sekarang ya... Terima kasih.

Azmiyati Aziz

(Paskibraka 78, Sumbar) di Padang

Info Alamat

Kepada kakak-kakak 78,

Bersama ini saya informasikan beberapa data Paskibraka Nasional yang saya ketahui, yaitu: **M. Ishak Eko Prihantoro** (Paskibraka Nas 92, Sumsel) sekarang tinggal di Jerman, **Pinky Ajeng Munggaran** (Paskibraka Nas 2004, Babel) sedang pendidikan Polwan, **Okky Elnanda** (Paskibraka Nas 2005, Babel) sedang pendidikan Brimob di Surabaya.

Semoga dapat menjadi tambahan informasi yang berguna. Terima kasih

Yudi

(Paskibraka Propinsi Babel 1992)

Aku Rindu '81

Kepada mas Bhe dan Kakak-kakak 78,

Terima kasih atas kiriman Bulletin 78 yang isinya sangat bagus dan membuat saya malu karena Kakak-kakak 78 yang saya anggap sudah *sepuh* (tua, **red**), dengan tulisan yang bening dan jelas serta tanpa pamrih masih mau memikirkan "Rumah Kita" dan memberikan penyegaran tentang makna Paskibraka yang telah sekian lama terbenam dalam diri saya. Buletin ini juga menimbulkan kerinduan dan menggugah saya untuk mencari dan bertemu dengan teman angkatan 81 lainnya.

Terima kasih atas info nomor telepon Burmawatie dan Zainal Abidin. Tali silaturahmi yang sekian lama terputus dapat

Mereka Bicara...

tersambung kembali. Saya yakin, banyak yang pro dan kontra atas tulisan-tulisan yang dimuat. Tetapi saya harap, jangan ubah gaya tulisan yang ceplas-ceplos apa adanya itu. Kami tunggu terbitnya buletin selanjutnya.

Nanang Pujatmiko

(Paskibraka Nas 81, Yogya) di Yogya

Reuni Angkatan 84

Salam Sejahtera,

Saya, saat ini saya sedang mengumpulkan data nama-nama teman saya, anggota Paskibraka 1984 yang bertugas di Istana Merdeka. Puji syukur kepada Tuhan, dengan berbagai cara, sampai saat ini saya sudah berhasil mengumpulkan kembali 30 orang dari 54.

Pada tahun 2009 nanti, kami merencanakan untuk "Reuni 25 Tahun Paskibraka Angkatan 1984". Sementara ini kerinduan kami sudah mulai terobati dengan saling menelpon atau kirim e-mail.

Dengan terkumpulnya 30 orang, berarti masih ada 24 orang lain Purna Paskibraka 1984 yang masih belum diketahui keberadaannya. Mereka adalah:

1. Asron Ridwan Girsang (Sumut)
2. Jacqueline Westenberg (Sumut)
3. Otty Wijayanti (Sumbar)
4. Ichwan (Jambi)
5. Nurul Rahmi (Jambi)
6. Agustina Sri Wahyuni (Riau)
7. Hermi Yanuar (Sumsel)
8. Sri Iswandari (DIY)
9. Agus Hariyanto (Jatim)
10. Ketut Witarka Yudiata (Bali)
11. Kanisius Yoseph Rae (NTT)
12. Kartini NC Kirana (NTT)
13. Junaidin Midon (NTB)
14. Marhaban (Kalbar)

15. Eva Dolorosa (Kalbar)
16. Hari Siswanto (Kaltim)
17. Supian Noor (Kalsel)
18. Rachmi Perwitasari (Kalsel)
19. Eddy Mahfudz (Kalteng)
20. We Ode Mulniyati Gafur (Sultra)
21. Eddy Siswanto (Sulsel)
22. Halfiah Rahim (Sulsel)
23. Rafael de Jesus (Timentim)
24. Sylvia Verdial Silva Lopes (Timentim).

Selanjutnya, Bulletin Paskibraka 78 ini saya andalkan untuk dapat menyebarkan informasi dan membantu kami mengumpulkan teman-teman yang belum ditemukan. Siapa tahu, ada di antara Purna Paskibraka atau siapapun pembaca buletin ini di seluruh Indonesia mengetahui keberadaan atau alamat teman-teman kami yang masih hilang itu.

Apabila ada yang mengetahui, mohon dapat diteruskan ke Redaksi Bulletin ini atau menghubungi:

YUDIANTO

No. HP 08161199289/ 081511110081
e-mail: yudisiska@cbn.net.id
atau Bank Mandiri Area Jakarta Kebon
Sirih Jakarta, Telp. 021-2311108.

Atas bantuannya, lebih dulu kami ucapkan terima kasih.

Yudianto

(Paskibraka Nas 1984, DKI) di Jakarta

Celoteh Warga '78 via Dunia Maya

Ketemu Angan

Dear keluargaku Paskibraka'78,

Aku telah berusaha membuat surat ini sebanyak 3 (tiga) kali, dan baru berhasil siang ini, gara-garanya sederhana: MATI LAMPU dan belum ter-save. Sampai bosan aku buat surat yang sama terus menerus.

Saat mati, aku jadi terpikir, jangan-jangan, aku ini ngantor di desa yg listriknya byar pet terus mendadak ganti genset. Kalau power listrik tergantikan oleh genset, alamat deh, saya tidak boleh menyalakan komputer, sampai listrik PLN nyala kembali.

Foto yg kukirimkan ini adalah hasil jepretan anak ku, jadi yaaa... seadanya deh. Memang sudah kuedit, agar anda semua bisa menikmatinya (melihat dengan jelas). Tapi masalahnya untuk warna, si "suamiku" ini (Amir) warna kulitnya agak gelap, sudah

diterangin warnanya sekian persen, masih juga gelap. Kalau diterangin terus, yang lain jadi pucet warnanya.

Alhasil, ya sudahlah... kuhidangkan saja hasilnya seperti terlampir. Untungnya, pada foto yang lain, Amir agak "menyeringai", terlihat giginya. Andai dia nggak mringis, yaaah... warnanya sama dengan dindingnya, rata gitu loh...!!

(sorry foto yang satu lagi kebetulan tidak termuat, Red)

O ya, aku ketemu Angan di rumah anaknya Angan yg telah dua tahun menikah. Rumahnya di Bendungan Hilir (Benhil). Siang itu anak dan menantunya disuruh minggat ke Yogya. Alhasil, kami semua cekakakan kelewat batas saking nggak ada orang lain selain kami di rumah itu.

Belum lagi cerita-ceritanya Angan yang rada vulgar (tau sendiri kan?) *Wis, poko-*



Sonny, Angan, Saras dan Amir.

ke nggak ada bekasnya kalau kita ini dulunya Paskibraka, *ancurr tenan*. Yang masih membekas adalah pertemanan kita, betul-betul '*real*', kita ini teman sejadi.

Yg mungkin agak mengharukan adalah *story*-ku bersama Angan, mungkin tahun 2001 (aku lupa tahunnya). Saat itu aku bukan orang kantoran, tapi sebagai *single parents*, aku kan harus cari makan, dan nyari duitnya dari tempat balapan.

Suatu ketika, ada event Kejurnas Road Race di Mataram. Setelah balapan, aku iseng mau *say hello* ke rumahnya Angan. Saat aku ketemu Angan, pas dia sedang dapet job merias pengantin lumayan gede. Alhasil, saat aku balik ke Jakarta, aku diberi ongkos naik bus oleh Angan. Aduuuhhh... rasanya sueeneeng gitu (padahal aku nggak minta).

Ada hal yang membuat aku sampai sekarang masih ingat kata-kata Angan saat membelikan tiket bus. "Saras, setiap saya punya job mendadak, saya tahu, bahwa ada haknya orang lain di setiap honor yg saya terima. Walaupun kamu tidak minta, tapi tetap saya belikan tiketmu ke Jakarta. Diterima ya rejekiku? Do'ain saya agar selalu mendapat job," katanya.

Kemarin, kata-kata itu terucap lagi dari mulutnya. aku masih ingat kata-katanya sekian tahun yang lalu dan sampai saat ini, kata-kata bijaknya selalu ada di kepalaku. Terus aku camkan, agar aku tidak sombong. Saat punya rejeki nanti, aku pun harus ingat bahwa ada haknya orang lain di dalamnya.

All the best,

□ **Saras**

Tinggal Datang Aja

Saras,

Terima kasih atas foto dan ceritamu, sehingga kita masih dapat saling mengenang. Kalau begitu acara "30 tahun

Paskibraka 1978" perlu segera dilansir. Sesuai ide neng Rita waktu kumpul dengan Yadi dan saya di rumahnya bulan Maret lalu, boleh juga dipertimbangkan kalau reuni pada tahun 2008 dilaksanakan dengan cara kumpul-kumpul di suatu tempat atau villa saja. Ditawarkan Neng Rita, BAT-nya kan punya villa di Puncak.

Tapi, syukur-syukur ada dana yang terkumpul sehingga bisa *nginep* di penginapan mana gitu. Di PHI kek, kalau mau benar-benar mengenang kembali 30 tahun lalu dan 17 Agustusan bisa hadir di Istana.

Apapun, kita upayakan aja agar bisa kumpul kembali. Toh, Neng Rita ada rumah dengan beberapa kamar kosong, termasuk Saraswati dan mantunya Angan di Benhil, juga Teti yang kamarnya nglondang kosong. Pokoke, pasti asyik deh.

Kalau soal akomodasinya, gak ada masalah. Tempat dan makan, Angan bilang mau menyediakan. Hanya tinggal mendaftarkan teman-teman dari daerah ke Jakarta.

Demikian ceritanya. Mohon direspon ya. Terima kasih lagi, salam hangat dan kangen buat semua.

□ **Sonny Jwarson**

Bagi-bagi Rezeki

Halo Saras and Inos...

Wah seru bener ceritanya, kebayang kalo pada ketawa... hua ha ha.. pasti lupa semua masalah. Setuju dengan Angan, kalo kita dapet rejeki itu pasti ada hak nya orang lain di situ.

Dengan keyakinan begitu, pasti memberinya ikhlas... Anggap aja menabung lupa dan di saat nanti suatu hari kita sedang bener-bener perlu.... Allah akan membuka jalan kemudahan.

Amiiin.

□ **Arita**

Senang Lihat Foto

Saras,

Thanks ya kiriman foto2nya... Seneng deh bisa melihat versi terbarunya Saras, Angan, Sonny, Amir.. Kayak nya versi lama keluaran 78, Amir nggak segelap itu deh..

Ya.. sayang banget ya nggak bisa ikutan. Gitu deh kalo tinggal di ujung dunia.

□ **Izziah "Poh"**

Reuni Lebih Penting

Dear Arita & Sonny dan saudaraku yang lain, sebangsa dan se tanah air,

Terimakasih atas *comment*-nya. O ya, aku lupa menceritakan bahwa Angan (mungkin juga yg lain) ingin ketemuan reuni di bulan Agustus setelah tanggal 10, dia ingin kita semua ke Istana Negara, mengenang detik-detik Proklamasi (rasanya kita juga kan ya?)

Namun, jika tidak tercapai pada detik-detik tersebut, maka tanggal berapa saja asal sebelum tanggal 17 Agustus kita sudah berada di istana. Bukan untuk menginap di Istana lho, tapi untuk mengenang bagaimana kita dulu melakukan gladi resik menjelang tanggal 17 Agustus. Jadi kita bisa berada di istana tgl 15 atau 16 Agustus siang, syukur-syukur bisa lihat adik-adik Paskibraka latihan.

Mengenai penginapan dan makanan, bisa kita bicarakan kembali. Namun, walaupun saya sendiri punya rumah di Jakarta, untuk reuni memang sebaiknya kita harus sama-sama menginap di satu tempat, agar ketemuan semalam bisa lebih efektif. Banyak kok tempat menginap murah, misalnya di belakang RS Pertamina, di situ ada Wisma BKKBN, dengan catatan: jangan bawa anak istri, bisa bengkak biaya neeh! (kecuali kalau memang duit dewek berlebihan)

Tujuannya? Cuma ketemuan saja, namanya juga teman, ini hal biasa yg sering saya lakukan bersama teman-teman dari

Pertukaran Pemuda. Tadinya enteng saja, hanya ketemu mau *say hello*, menginap satu malam. Tapi lama-lama (namanya juga ketemu lebih dari 10 jam) diskusi mulai menjurus ke hal serius. Buntutnya, teman-teman dari Australia pun bisa didatangkan ke Indonesia untuk reuni (walaupun atas bantuan Kedutaan Australia).

Wadduuuhh... yang begitu itu Top Markotop lah. Benar-benar tidak disangka. Nangis deh kita semua.

Itu pengalaman dengan negara lain. Apalagi kita cuma di Indonesia. Yah, kalau ketemuan se-Indonesia nggak kesampaian, se-Jawa -Bali, NTT & NTB pun boleh deh. Kalau Sumatra dan Kalimantan bisa ikutan sih, lebih seneng lagi.

O ya, konfirmasi atau respons soal ini bisa sampai bulan depan lho (sampai akhir Juni). Artinya, kalau kita bisa kumpul sampai 15 orang saja, saya akan meng-*cancel* acara balapan saya ke Durban pertengahan bulan Agustus. Acara kumpul reuni ini aku anggap jauh lebih penting daripada acaraku sendiri.

Tabeeek, all the best,

□ **Saras**

Insya Allah Datang

Dear Saras dan sahabat Paskibraka 78,

Sumprit deh Ras, aku seneng banget ngebaca (baru buka email hari ini) cerita dan rencana2 dikau. Insyaallah aku akan usahakan untuk datang pada reuni Agustus besok. Dhani Gafurie juga pernah rasan-rasan untuk datang. Kami tunggu info selanjutnya.

Salam buat semuanya.

Wassalam,

□ **Nunung**

Jarak Bukan Soal

Poh,

Mudah-mudahan sudah terima email saya

terdahulu, soal reunian. Kalau direncanakan, saya kira, biarpun di ujung dunia juga bisa ketemu.

Wong sobatku dari Australia (dari pertukaran Pemuda) dan rumahnya di ujung gunung aja bisa ketemu di Jakarta kok. (Dia punya peternakan sapi dan domba, dan dombanya supaya bulunya tebal harus di tempatkan di udara dingin di ujung gunung. tidak semua bagian di Australia dingin, Poh kan tahu soal Ustrali?)

Yaaah... namanya juga Silaturahmi. Dan untuk diketahui, ketemuan-ketemuan antar teman yang tidak ketemu lama, jumlahnya sama saja dengan balapan motor 20 menit, yaitu sama-sama menaikkan adrenalin. Dan, adrenalin adalah salah satu hormon yg termasuk golongan hormon awet muda.

Maka itu, ajak orangtua kita ke tempat-tempat arisan keluarga. Biasanya (pengalamanku neeh), orangtua itu selalu *reject* duluan kalau diajak ke tempat arisan atau ke tempat kumpulannya dia sendiri atau reunian teman seperjuangan. Takut keplesetlah, takut masuk angin, atau yg paling serem, takut terlihat tua di mata cucunya yang lain.

Ternyata, saat berada di arisan keluarga, yang paling hot bicaranya ya ortu-ku yg tadinya *reject* berat itu. Setelah pulang dari arisan keluarga, justru ortuku yang paling banyak cerita dan gosipnya ketimbang anak-anakku. Aneh kan?

Tabeeek,

□ **Saras**

Bagi Waktu Jauh Hari

Dear Saras,

Wah.. kamu salah mengartikan email-ku hehe.. Maksudku, sayang aku nggak bisa ikutan ketemu sama Angan, kamu, Sonny, and Amir. Itu maksudku reunian itu...

Kalo soal Reuni Paskibraka 78 bulan Agustus, Insya Allah aku datang. Lagian, itu

kan sudah dibicarakan sejak dulu. Jadi kita bisa bagi waktu dari jauh-jauh hari.

Okay.. sampe ketemu ya...

□ **Poh**

Kita Kumpul di Mana?

Hallooooooooooooo... Met pagi semua..

Sorry... baru gabung nich... beberapa hari email ngadat... dan kebetulan baru banyak ke luar kota... Salam kangen dari Yoga untuk seluruh teman se tanah air....

Wah... wah... aku mau banget nich gabung kangen-kangenan... dan reuni... Aku bangga sekali pada kalian... karena semua berhasil dalam mengarungi kehidupan ini... 30 tahun telah berlalu, kenangan manis yang tak terlupakan seumur hidup kita....

Oh ya ... boleh usul gak... ya , bagaimana kalau ketemuannya tanggal 16 Agustus aja.... malam Minggu dan bisa tirakatan malam 17-an.... Atau akan lebih seru lagi jika ada temen yang bisa minta undangan di istana... wah... asyik banget...

Aku pingin datang lho... tapi kalau di tanggal 9 kemungkinan gak bisa karena bertepatan dengan 100 hari meninggalnya kakakku.

Oh ya, untuk kita yang dari daerah harus ngumpul dimana ya? Kan kita katrok banget lho. Ocreee... tak tunggu kabar berikutnya.

Salam,

□ **Endang Rahayu**

Ingin Hadir Juga

Terima kasih atas kirimannya. Sorry baru buka mail karena saya terus keluar daerah. Saya baru berharap dan berkeinginan bisa hadir di Jakarta pada saat Reuni. Bukan karena sibuk sekali. Teman-teman tentu lebih sibuk dari Oka. tapi banyak kendala yang kadang-kadang tak bisa diduga.

Semoga tuhan berkenan, doain ya....

Salam,

□ **Oka Saraswati**

INFO ALAMAT PASKIBRAKA 1978

Mereka yang Telah Ditemukan...

Mahruzal MY (Aceh): Jl. Sultan Alaidin Johansyah No.5 (Wartel Singgah Mata), Desa Neusu Aceh, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. HP. 0811683848.

Izziah (Aceh): Jl. Jend. Sudirman 41A, Geuceu Iniem, Banda Aceh. HP.08126988678.

Syaiful Azram (Sumut): Pondok Tirta Mandala Blok E4 No. 1, Depok 16415. Telp.021-8741953. HP.08161834318.

Aida Sumarni Batubara (Sumut): Jl. Bajak 2H, Komp. ITM No. 114H, Medan Amplas, Medan. HP.081361482269.

Masril Syarif (Sumbar): Jl. Berlian 78B, Padang Besi, Lubuk Kilangan, Kota Padang. Telp. (Rmh) 0751-202842, (Ktr) 0751-202113. HP: 08126766053.

Azmiyati Aziz (Sumbar): Jl. Adinegoro Km 14, Komp. Kharismatama Permai Blok G no.9 bt. Kabung Ganting, Padang. Telp. HP. 081374912469

(Alm) Auzar Hasfat (Riau): Jl. Tasykurun 44 Pekanbaru.

Muhammad Iqbal (Jambi): Jalan Kapodang 8 No.132 Kotabaru, Jambi. Telp. 0741-42636. HP.08127860498.

Sambusir (Sumsel): Bumi Satria Kencana, Jl. Saddewa Raya Blok 43 No.6/29, Bekasi 17144. Telp.021-8845215. HP.08568586045.

Tatiana Shinta Insamodra (Lampung): Jl. Mesjid No. 88 Kemang, RT 01/07, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi 17411. Telp. 021-8464430. HP. 085691909089.

Amir Mansur (Jakarta): Jalan S. Brantas RT 07/01 No. 235 Cilincing, Jakarta Utara 14130. Telp.021-4407865. HP.08159073987.

Saraswati (Jakarta): PT Nugra Santana, Wisma Nugra Santana Lt.3 J. Jendral Sudirman Kav.7-8 Jakarta 10220. Telp. (K) 021-5704893/5/7, Fax. 021-5702040. HP.

0811997659.

Yadi Mulyadi (Jabar): Jalan Raya Warung Jaud No.14 RT 03 RW XI Kaligandu Selatan, Serang 42151. Telp.0254-208301. HP.08129078369.

Arita Patriana Sudradjat (Jabar): Jl. Mandar XIV Blok DD3 No.1, Bintaro Jaya Sektor 3A, Tangerang 15225. Telp. 021-7359763. HP. 0816933910.

Budihardjo Winarno (Yogya): Gema Pesona Blok AM/7 Depok 16412. Telp. 021-77822421. HP.0818866130.

Endang Rahayu Tapan (Yogya): Jl. Jlagran No. 115 Yogyakarta. Telp. 0274-583063.

Budi Saddewa (Jateng): Jl. Pangandaran Raya 53, Bumi Bekasi Baru 1 Utara, Bekasi 17115. Telp. 021-8217863. HP.08127116960.

Sonny Jwarson (Jatim): Pondok Surya Mandala Blok G1 No.14 Jakamulya, Bekasi 17146. Telp. 021-8213430. HP.0818416650.

Rahmaniyah Yusuf (Jatim): Jalan Sri Rejeki II No.17 Semarang 51040. Telp.024-7607724. HP. 081325036035.

I Gde Amithaba (Bali): Jalan Palem Hijau 3 No.19, Taman Beverly Lippo Cikarang 17550. Telp.021-89908203. HP.0816972827.

Oka Saraswati (Bali): Jl. Seruni No.4C, Denpasar. Telp.0361-226130. HP.0816572742.

Wendalinus Nahak (NTT): Jl. Soekarno-Hatta No.7 Atambua. Telp. 0389-22297. HP: 085239461488.

Maskayangan (NTB): Jl. Panji Tilar Negara 118 Mataram. Telp. 0370-634343. HP.0817367185.

Syarbaini (Kalbar): Jl. Kom. Laut Yos Sudarso, Perumnas II Gg Matan II No.18, RT 03/XXXIII Pontianak 78113. Telp.0561-770270. HP. 08125789688.

Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar): Antilop Maju Jatibening I, Jl. Merapi 116, Bekasi 17412. Telp.

021-8471948. HP.08561068417.

Fridhany (Kalteng): Jl. HM Arsyad XXXVI Blok D No.7 Sampit. Telp. 0351-22256.

Herdeman (Kalteng): Jl. C. Bangas G. Dikari No.1 Palangkaraya 73111.

Rahmawaty Siddik (Kaltim): (R) Jl. Maduningrat Gg Family RT XX No. 39 Kampung Melayu, Tenggarong. (K) Dispenda Tk II Kutai, Jl. Jend. Sudirman Tenggarong, Kaltim.

Nunung Restuwanti (Kalsel): Jl. Kampung Baru RT XV/74 Murung Pudak, Tabalong 71571. Telp. 0526-2021275. HP 08125111421

Redhany Gaffurie (Kalsel): Jl. Sutoyo Siswomiharjo, Gg.20 Komplek Purnasakti Jalur U/8 RT 40 Banjarmasin 70245. HP. 081348162999.

Daniel Pakasi (Sulut): Jl.KS Tubun No.6 (Belakang Harapan Motor), Calaca, Manado. Telp/HP. 0431-3327366.

Sinyo Mokodompit (Sulteng): Jl. Magamu 99A Toli-Toli, Telp. 0453-23090. HP.085241176666.

M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra): Jalan Sedap Malam No. 31, Taman Yasmin Bogor 16310. Telp.0251-315534. HP.081310559578.

Halidja Husein (Maluku): Kompleks Ditjen Perla Blok B/14 Kramat Jaya, Jakarta 10560. Telp. 021-4415269. HP.08161645571.

Johny Ronsumbe (Irija): Kompleks SD Inpres Komba. PO BOX 292 Sentani Jayapura. HP. 085254136057.

Welly Tigtwigweria (Irija): d/a Rindam 7 Trikora, Ifar Gunung, Jayapura.

Mereka Harus Dicari...

Suhartini (Riau): Jl. Pembangunan 2 Selat Panjang,

Ellyawaty Hasanah (Jambi): Jl. Merdeka 43 Kuala Tungkal.

Nilawati (Sumsel): Jl. Yos Sudarso, RT V No. 5, Telaga Jawa, Lubuk Linggau.

Iskandar Rama (Bengkulu): Jl. MH. Thamrin 32 Curup.

Ernawati (Bengkulu): Jl.DwiTunggal 30 Curup.

Akrom Faisal (Lampung): Kampung Baru, Tanjung Karang

Salamah Wahyu (Jateng): -----

Mahzur (NTB): -----

Trice De Bora Bria (NTT): Kp. Tanah Merah, Atambua.

Frederick Bid Lie Pang (Kaltim): Asrama Don Bosco, Jl. Sudirman 59 Samarinda.

Deetje Saroinsong (Sulut): Jl. Dua Mei, Teling, Manado.

Diyah Palupi (Sulteng): Mess Bayangkara No.2Toli-toli.

Sri Diana Saptawati (Sultra): Komp. Sukaraja I WPA E5 Lanud Husein Sastranegara, Bandung.

Ridwan (Sulsel): Jl. Andi Mallombasung, Sungguminasa.

Hafsah Dahlan (Sulsel): Jl. Baji Minasa 17H Janeponto.

Patty Nehemia (Maluku): Kudamati SK 29 No.40 Ambon.

Pembina & Danpas

Idik Sulaeman : Jalan Budaya (Kemanggisan Ilir 5B) No.2 Jakarta Barat 11480. Telp. 021-5480217. HP.08161413465.

Slamet Rahardjo : Jl. Pulau Belitung 3/99, Perumnas III, Bumi Setia Mekar, Bekasi Timur 17111. Telp.021-8814475. HP.081310090903

Marsda (Purn) Sutrisno: Bukit Kencana 3, Blok AV 8 Jati Rahayu, Pondok Gede,

Bekasi 17414. Telp. 021-84993658. HP. 08129901973.

Mayjen TNI Albert Inkiriwang : Jl. Mesjid I/8 Pejompongan, Jakarta Pusat 10210. Telp. 021-5706340.

Brigjen (Pol) Drs. Jusuf Mucharam : Jalan Dadali II No. 2 Bogor Telp. 021-7250878. HP. 0811111066.

Jayalah Negeriku! Sejahteralah Bangsaku!



*Dirgahayu
Republik
Indonesia*

*17-8-1945
17-8-2008*

□ *Paguyuban Paskibraka 1978*



*Selamat Ulang Tahun ke-75
Kak Idik Sulaeman*

(20 Juli 1933 - 20 Juli 2008)

*Semoga senantiasa diberi rahmat dan karunia
oleh Tuhan Yang Maha Esa serta dapat terus
membimbing adik-adik Paskibraka menjadi
manusia yang berguna bagi sesamanya,
bangsa dan negara.*

□ *Paguyuban Paskibraka 1978*